



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language

Evaluasi Pembelajaran BIPA

Penulis :

Ari Kusmiatun

Esra Nelvi Manutur Siagian

Limala Ratni Sri Kharismawati

Hasanatul Hamidah

Penerbit:

SEAMEO QITEP in Language

Evaluasi Pembelajaran BIPA

Pengarah:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penanggung Jawab:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penyelia:

Limala Ratni Sri Kharismawati

Penulis:

Ari Kusmiatun

Esra Nelvi Manutur Siagian

Limala Ratni Sri Kharismawati

Hasanatul Hamidah

Penyunting Bahasa:

Ebah Suhaebah

Limala Ratni Sri Kharismawati

Desain dan Tata Letak:

Omera Pustaka

ISBN: 978-623-89010-2-9

E-ISBN: 978-623-89010-3-6 (PDF)

Diterbitkan oleh:

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa

Jakarta Selatan, 12640 Indonesia

Telepon: +62 21 78884106, Faksimile: +62 21 7888 4073

©2023 SEAMEO QITEP in Language

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All right reserved.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) dapat menyelesaikan penyusunan buku Evaluasi Pembelajaran BIPA. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya peminat program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari tahun ke tahun. Sebagai upaya dalam memperbaiki kualitas pengajaran, buku ini disusun untuk membantu pengajar dalam melakukan evaluasi dalam pembelajaran dengan baik dan tepat.

Buku ini terdiri atas tujuh bab yang dapat membantu pembaca dalam memahami konsep dan mengembangkan alat evaluasi pembelajaran BIPA. Selain itu, buku ini juga berisi latihan untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang telah disampaikan dalam buku. Selain itu, terdapat bagian refleksi untuk mengevaluasi pemahaman diri peserta pelatihan dalam pengembangan alat evaluasi yang baik.

Dalam proses penyusunannya, SEAQIL melibatkan beberapa pihak, baik internal maupun eksternal. SEAQIL bekerja sama dengan ahli BIPA dari universitas untuk menyusun buku ini. Buku ini tidak hanya berisi materi teoritis, tetapi juga materi praktis dan sesuai dengan konteks pengajaran BIPA saat ini. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan isi buku ini hingga selesai dengan baik.

Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dalam melakukan evaluasi pembelajaran khususnya BIPA. Terlebih lagi, kami berharap buku ini dapat meningkatkan kualitas pengajar BIPA sehingga mewujudkan tujuan kita bersama, yaitu internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami memohon

maaf atas segala kekurangan dan membuka kesempatan bagi pembaca untuk menyumbangkan kritik dan saran bagi penyempurnaan buku ini.

Jakarta, November 2023
Plt. Direktur,

R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Gambaran Umum.....	2
B. Tujuan Pelatihan	3
C. Pemetaan Materi.....	4
D. Petunjuk Penggunaan.....	5
BAB I HAKIKAT EVALUASI PEMBELAJARAN.....	6
A. Pengantar.....	7
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran.....	7
C. Pengertian Evaluasi dan Perbedaan dengan Terminologi Lain	7
D. Jenis-Jenis Evaluasi.....	9
E. Prinsip-prinsip dalam Evaluasi Pembelajaran.....	15
F. Rangkuman.....	24
G. Refleksi	24
H. Latihan	25
I. Daftar Pustaka	26
BAB II TEKNIK PENILAIAN.....	28
A. Pengantar.....	29
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran.....	29
C. Definisi Tes	29
D. Definisi Nontes	30
E. Bentuk-Bentuk Penilaian Tes dan Nontes	30

F. Contoh-Contoh Instrumen Penilaian Tes dan Nontes...	32
G. Rangkuman.....	44
H. Refleksi	45
I. Latihan	47
J. Daftar Pustaka	47

BAB III JENIS-JENIS PENILAIAN

(PENILAIAN BERDASARKAN KETERAMPILAN)	49
A. Pengantar.....	50
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran.....	50
C. Contoh Tes Penempatan	50
D. Contoh Penilaian Diagnostik	65
E. Contoh Penilaian Formatif.....	77
F. Contoh Penilaian Sumatif.....	78
G. Rangkuman.....	80
H. Refleksi	81
I. Latihan	82
J. Daftar Pustaka	84

BAB IV PEMBOBOTAN DAN PEMBERIAN SKOR

(KUALITATIF DAN KUANTITATIF/SKILL BASED)	86
A. Pengantar.....	87
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran.....	87
C. Pembobotan dan Pemberian Skor Keterampilan Berbahasa Indonesia	87
D. Rangkuman.....	99
E. Refleksi	99
F. Latihan	102
G. Daftar Pustaka	105

BAB V PRAKTIK PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI

(PRINSIP DAN PANDUAN PRAKTIS)	106
A. Pengantar.....	107
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran.....	107
C. Tahapan Persiapan Pengembangan Alat Evaluasi BIPA	107

D. Penyusunan Tes BIPA.....	108
E. Prinsip dan Panduan Praktis Pengembangan Alat Evaluasi	111
F. Rangkuman.....	114
G. Refleksi	114
H. Latihan	115
I. Praktik	117
J. Daftar Pustaka	117

BAB VI REMEDIAL DAN PROGRAM PENGAYAAN..... 118

A. Pengantar.....	119
B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran.....	119
C. Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Remedial	119
D. Tujuan Pembelajaran Remedial.....	121
E. Prinsip Pembelajaran Remedial.....	121
F. Prosedur Pelaksanaan Remedial.....	122
G. Program Remedial Berdasarkan Analisis Kesalahan .	123
H. Rangkuman.....	124
I. Refleksi	125
J. Latihan	126
K. Daftar Pustaka	128

PENUTUP 130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hubungan antara Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi (Rasyid dan Mansyur, 2007).....	8
--	---

1

2

3

4

5

6

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Contoh Tes Pelafalan dan Ejaan.....	34
Tabel 2.2	Contoh Tes Kosakata.....	36
Tabel 2.3	Contoh Tes Tata Bahasa.....	38
Tabel 3.1	Deskripsi Jenjang Kompetensi Bahasa CEFR....	51
Tabel 3.2	Klasifikasi Penilaian Tes Tertulis	54
Tabel 3.3	Contoh Rubrik Penilaian Tes Penempatan Lisan	55
Tabel 3.4	Contoh Nilai Akhir dari Tes Lisan	56
Tabel 3.5	Tabel Contoh Lembar Penilaian.....	57
Tabel 3.6	Tahapan Pengembangan Tes Diagnostik Pembelajaran BIPA.....	66
Tabel 3.7	Perincian Subskill Menyimak yang Diujikan dalam Tes Diagnostik DELTA.....	68
Tabel 3.8	Perincian Keterampilan Menyimak yang Diujikan	69
Tabel 3.9	Spesifikasi Simakan untuk Tes Diagnostik Pemelajar BIPA Pemula.....	70
Tabel 3.10	Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Menyimak.....	71
Tabel 3.11	Perincian Keterampilan Membaca yang Diujikan	72
Tabel 3.12	Spesifikasi Bacaan untuk Tes Diagnostik	72
	Pemelajar BIPA Pemula	72
Tabel 3.13	Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Membaca	73
Tabel 3.14	Perincian Keterampilan Menulis yang Diujikan...	74
Tabel 3.15	Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Menulis	75
Tabel 3.16	Perincian Keterampilan Berbicara yang Diujikan	76
Tabel 3.17	Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Berbicara	77
Tabel 4.1	Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak Secara Lisan.....	88

Tabel 4.2	Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak Secara Tertulis.....	89
Tabel 4.3	Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Lisan.....	89
Tabel 4.4	Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Tertulis	90
Tabel 4.5	Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Berbicara	91
Tabel 4.6	Contoh Pedoman Penilaian Kemampuan Berbicara	91
Tabel 4.7	Contoh Panduan Penilaian Kemampuan Menulis	92
Tabel 4.8	Contoh Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis	93
Tabel 4.9	Contoh Pembobotan Penilaian Berbicara Oller (1979)	93
Tabel 4.10	Interpretasi Pembobotan Penilaian Berbicara Oller (1979).....	94
Tabel 4.11	Konversi Tingkat Kefasihan Berbicara Oller.....	99
Tabel 5.1	Format Analisis Butir Soal.....	109

PENDAHULUAN



1

2

3

4

5

6

A. Gambaran Umum

Program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengalami perkembangan yang sangat pesat dan semakin mendapatkan perhatian dari mancanegara. Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Kemdikbud (<https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2021/09/capaian-keberhasilan-bipa-tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-di-kancah-dunia>), sepanjang tahun 2021 hingga bulan September, sebanyak 8.950 pemelajar BIPA di 30 negara telah terfasilitasi melalui 188 tenaga pengajar BIPA di 80 lembaga. Oleh sebab itu, instansi penyelenggara BIPA berupaya meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan kualitas lulusan, diselenggarakannya evaluasi pembelajaran yang mencakup kosakata, tata bahasa, dan empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), baik melalui tes maupun nontes.

Buku ini disusun untuk mempermudah Anda dalam memahami konsep dan mengembangkan alat evaluasi pembelajaran BIPA. Buku ini menyajikan prinsip, teknik, dan jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan dalam mengembangkan alat evaluasi. Buku tidak hanya didesain untuk membimbing Anda menguasai konsep, tetapi juga dilengkapi dengan contoh-contoh yang aplikatif untuk mempersiapkan Anda dalam mengembangkan alat evaluasi pembelajaran yang tepat. Selain itu, buku ini dapat Anda gunakan untuk melatih para pengajar BIPA memahami dan menguasai berbagai jenis penilaian dalam pembelajaran BIPA.

Buku pelatihan ini terdiri atas tujuh bab yang saling berkaitan. Bab I memaparkan hakikat evaluasi pembelajaran. Bab ini membahas pengertian evaluasi pembelajaran dan perbedaannya dengan terminologi lain, jenis-jenis evaluasi, dan prinsip evaluasi. Bab II membahas teknik penilaian yang mencakup definisi tes dan nontes dan contoh-contoh instrumen

penilaian tes dan nontes. Selain itu, bab III membahas jenis-jenis penilaian berdasarkan keterampilan. Paparan terkait dengan jenis-jenis penilaian ini juga disertai dengan contoh yang dapat Anda berikan pada peserta pelatihan yang mencakup contoh tes penempatan, contoh penilaian diagnostik, contoh penilaian formatif, dan contoh penilaian sumatif. Bab IV berisikan informasi mengenai pembobotan dan pemberian skor secara kuantitatif dan kualitatif. Bab V memaparkan prinsip dan panduan praktis mengembangkan alat evaluasi. Bab VI menjelaskan tentang remedial dan program pengayaan pembelajaran BIPA.

Pada setiap bab di dalam buku dilengkapi dengan rangkuman yang membahas penjelasan ringkas seluruh sub materi pada bab tersebut. Selain itu, diberikan pula latihan di setiap bab yang dapat Anda berikan kepada peserta pelatihan guna melihat ketersampaian materi yang mereka capai. Bagian refleksi merupakan bagian yang dapat Anda sampaikan pada peserta pelatihan agar mereka dapat mengevaluasi diri apakah jika mereka pernah mengembangkan alat evaluasi selama ini sudah sesuai atau tepat, bagi yang belum bagian refleksi menjadi bagian untuk bertanya pada dirinya sendiri terkait kebermanfaatan materi pada bab yang bersangkutan untuk dirinya.

B. Tujuan Pelatihan

Setelah mempelajari buku ini, Anda diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. memahami konseptual evaluasi pembelajaran BIPA yang berdasarkan pada teori dasar, prinsip-prinsip dalam evaluasi pembelajaran, teknik penilaian, dan jenis-jenis penilaian,
2. mempunyai wawasan lebih luas tentang evaluasi pembelajaran BIPA yang mencakup bentuk-bentuk evaluasi, jenis-jenis penilaian, dan prinsip pengembangan alat evaluasi, dan

3. melatih para (calon) pengajar BIPA terkait evaluasi pembelajaran BIPA seperti yang terurai dalam buku ini sehingga mereka dapat mengembangkan alat evaluasi pembelajaran BIPA secara tepat.

C. Pemetaan Materi

Berikut isi materi pada setiap bab dalam buku ini.

BAB	Cakupan Materi
BAB I Hakikat Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Pengertian dan Perbedaan dengan Terminologi Lain2. Jenis-Jenis Evaluasi3. Prinsip-Prinsip Evaluasi
BAB II Teknik Penilaian	<ol style="list-style-type: none">1. Definisi Tes2. Definisi Nontes3. Contoh-Contoh Instrumen Penilaian Tes dan Nontes
BAB III Jenis-Jenis Penilaian (Penilaian Berdasarkan Keterampilan)	<ol style="list-style-type: none">1. Contoh Tes Penempatan2. Contoh Penilaian Diagnostik3. Contoh Penilaian Formatif4. Contoh Penilaian Sumatif
Bab IV Pembobotan dan Pemberian Skor (Kuantitatif dan Kualitatif)	

BAB	Cakupan Materi
BAB V Praktik Pengembangan Alat Evaluasi (Prinsip dan Panduan Praktis)	
BAB VI Remedial dan Program Pengayaan	

D. Petunjuk Penggunaan

Petunjuk penggunaan buku disusun untuk membantu Anda dalam memahami isi buku dan menjadi panduan Anda untuk dapat menerapkannya ke dalam pelatihan pengajaran BIPA. Oleh sebab itu, Anda diharapkan untuk membaca buku ini dengan cermat dan teliti serta mengikuti semua petunjuk penggunaan buku berikut dengan baik.

1. Anda membaca dan memahami terlebih dahulu bagian deskripsi umum, tujuan pelatihan, pemetaan materi, dan metode pelatihan.
2. Anda mempelajari materi yang ada di dalam buku secara urut.
3. Anda dapat mengambil bagian penting buku atau rangkumannya sebagai bahan media untuk melatih materi ini kepada peserta pelatihan.
4. Anda sebaiknya membuka dulu tautan dan berbagai media yang dimasukkan dalam buku ini serta mencobanya sebelum Anda menyajikan kepada peserta pelatihan.
5. Bagian latihan dan refleksi dapat Anda berikan pada peserta pelatihan dengan versi yang lebih kreatif menggunakan aplikasi berbasis TI.

BAB I

HAKIKAT EVALUASI

PEMBELAJARAN



1

2

3

4

5

6

A. Pengantar

Bab ini berisi penjelasan materi dan latihan yang berkaitan dengan definisi evaluasi dan perbedaan dengan terminologi lain, jenis-jenis evaluasi, dan prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi. Pembahasan diawali dengan materi mengenai definisi evaluasi dan dilanjutkan dengan perbedaan dengan terminologi lain. Materi berikutnya adalah jenis-jenis evaluasi. Materi terakhir menyajikan prinsip-prinsip yang harus diketahui dalam melakukan evaluasi. Materi yang tercakup dalam bab ini diharapkan dapat membantu Anda dalam melatih materi terkait evaluasi secara menyeluruh mulai dari definisi, jenis, dan prinsip-prinsip dalam evaluasi. Bapak/Ibu pengajar dapat menyampaikan materi pada bab ini secara sederhana.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Materi dan latihan yang akan diberikan dalam bab ini bertujuan untuk membantu Anda dalam:

1. memahami definisi evaluasi dalam pembelajaran serta perbedaannya dengan terminologi lain,
2. memahami jenis-jenis evaluasi, dan
3. memahami prinsi-prinsip yang harus diketahui dalam melakukan evaluasi.

C. Pengertian Evaluasi dan Perbedaan dengan Terminologi Lain

Evaluasi sering dianggap hal yang sama dengan istilah penilaian. Walaupun terkait, kedua istilah tersebut merupakan hal berbeda. Penilaian merupakan upaya untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi terkait hasil pembelajaran, sedangkan evaluasi berkaitan dengan penentuan efektivitas sesuatu. Sebagai contoh dalam pembelajaran, evaluasi adalah penentuan efektivitas suatu metode mengajar tertentu (Secolsky & Denison, 2012). Selain penilaian, evaluasi juga terkadang dihubungkan dengan

1

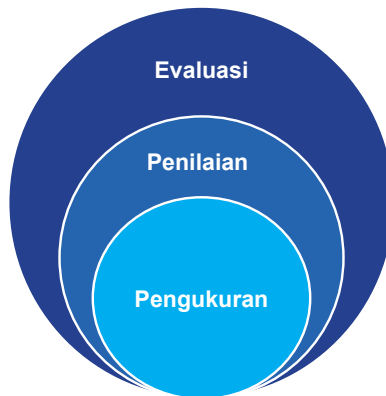
pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan upaya untuk mendapatkan data/informasi yang berupa respons pemelajar terhadap perangkat tes atau stimulus lainnya (Secolsky & Denison, 2012).

2

3

4

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan tiga kegiatan yang saling berurutan dan tidak dapat dipisahkan (Miller, 2008; Mardapi, 2008). Penilaian dan pengukuran merupakan bagian dari sebuah evaluasi. Sementara Pengukuran merupakan bagian dari penilaian. Gambar berikut disajikan untuk mempermudah pemahaman terkait korelasi ketiga kegiatan tersebut.



5

6

Gambar 1.1 Hubungan antara Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi (Rasyid dan Mansyur, 2007)

Dari penjelasan di atas secara garis besar, evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai, dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi dari hasil penilaian.

D. Jenis-Jenis Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu proses penting dalam pendidikan. Tujuan evaluasi dilakukan adalah untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran tersebut kemudian digunakan untuk merancang strategi perbaikan yang sesuai dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang efektif bukan hanya mengidentifikasi kelemahan tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghasilkan rekomendasi perbaikan. Pihak yang dapat memanfaatkan hasil evaluasi ada beberapa pihak, seperti pembelajar, pemelajar, dan pengambil keputusan di sebuah institusi pendidikan.

Jenis-jenis evaluasi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan tujuan, sasaran, lingkup kegiatan pembelajaran, objek, dan subjek evaluasi. Untuk kebutuhan buku ini, jenis evaluasi yang disajikan dibatasi hanya pada jenis evaluasi berdasarkan tujuan.

Evaluasi berdasarkan tujuan merupakan suatu proses evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana pemelajar telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran yang dimaksud di sini adalah aspek-aspek kompetensi, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dikuasai oleh pemelajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berdasarkan tujuan ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu pengajar, pemelajar, dan juga pengambil keputusan di institusi pendidikan tersebut. Evaluasi pembelajaran dalam konteks ini membantu pemelajar mengetahui apa yang telah dicapai setelah mereka mengikuti proses pembelajaran yang panjang. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti apakah perlu perbaikan dan apa tindak lanjut pembelajaran yang akan diberikan. Selain itu, pengajar dapat menggunakan hasil evaluasi mereka untuk

memantau pencapaian tujuan pembelajaran mereka. Sementara itu, pengajar dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan materi yang diberikan sesuai dengan kondisi atau kebutuhan pemelajar.

Beberapa jenis evaluasi pembelajaran berdasarkan tujuan yang dikenal secara umum adalah evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Tentu masih ada beberapa jenis evaluasi lainnya, tetapi dalam buku ini, evaluasi yang akan dijelaskan adalah ketiga evaluasi ini.

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Evaluasi formatif yang diberikan dapat berupa tes harian, diskusi kelas, tugas-tugas, dan umpan balik secara lisan. Tujuan evaluasi ini dilakukan adalah untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu pemelajar. Selain itu, evaluasi ini digunakan pengajar sebagai media untuk memantau dan dasar untuk menentukan strategi dan materi dalam meningkatkan kinerja pemelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Metode evaluasi formatif melibatkan penilaian berulang dan rekomendasi perbaikan sepanjang pembelajaran.

Menurut Scriven (1967), seorang ahli evaluasi, evaluasi formatif bertujuan memberikan umpan balik yang dapat membantu pemelajar dalam memahami apa yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Senada dengan pendapat itu, Black dan Willian (1998) dalam kajian mereka tentang pendidikan menyoroti pentingnya evaluasi formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka menekankan bahwa umpan balik yang diberikan secara teratur selama proses pembelajaran dapat meningkatkan pencapaian akademik pemelajar. Menurut Black dan Willian, metode evaluasi formatif efektif untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk

memberikan umpan balik yang spesifik, tugas-tugas yang mendorong pemikiran kritis, dan perbaikan berkelanjutan.

Menurut Vygotsky (1978), evaluasi formatif dapat menciptakan kesempatan bagi pemelajar berinteraksi dan berbagi pengetahuan yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka. Dia menekankan pada pentingnya interaksisosial dalam pembelajaran. Vygotsky juga menyoroti pentingnya kerja sama dan diskusi dalam memberikan umpan balik yang membangun pemahaman pemelajar. Sementara itu, menurut Sadler (1989), evaluasi formatif adalah alat yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran. Evaluasi formatif membantu mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan dan selanjutnya memperbaikinya. Sadler menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang berpusat pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Menurutnya, evaluasi formatif dapat mendorong pemelajar menguasai pemahaman tersebut.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, evaluasi formatif juga mengacu pada keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan pemangku kepentingan dalam evaluasi formatif adalah pengajar, pemelajar, orang tua, atau pihak lain. Keterlibatan mereka dapat dari berbagai perspektif dan juga untuk kebutuhan yang berbeda-beda. Hasil evaluasi yang melibatkan semua bagian dapat digunakan untuk pembaruan dan perbaikan untuk pembelajaran dapat lebih efektif.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dengan fokus pada peningkatan pemahaman dan kinerja pemelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membantu pengajar dan pemelajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir setelah selesai satu periode pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan menilai pencapaian akhir pemelajar, sejauh mana pemelajar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal pembelajaran. Evaluasi sumatif diberikan untuk melihat gambaran pencapaian pemelajar secara keseluruhan. Beberapa contoh evaluasi sumatif, yaitu ujian akhir, proyek akhir, tugas akhir, atau penilaian berdasarkan kriteria tertentu yang dikumpulkan di akhir periode pembelajaran.

Daniel Stufflebeam adalah seorang ahli evaluasi yang mengembangkan Model Evaluasi CIPP, singkatan dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Evaluasi sumatif termasuk dalam komponen “Product” yang berfokus pada hasil/produk dari program pembelajaran (Stufflebeam, 2001). Stufflebeam menekankan bahwa evaluasi sumatif membantu mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai.

Evaluasi sumatif memiliki perbedaan dengan evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pendekatan *Assessment for Learning* (AfL) menyarankan evaluasi sumatif digunakan sebagai sumber informasi yang berharga dalam meningkatkan pembelajaran di masa yang selanjutnya (Black & Wiliam, 1998). Data dari evaluasi sumatif digunakan untuk membantu pengajar merencanakan pembelajaran lebih lanjut dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Dengan demikian, berkaitan dengan evaluasi sumatif, konsep-konsep penting perlu diketahui oleh pembelajar. Menurut teori konstruktivisme dan behaviorisme, penilaian akhir itu penting karena mengukur pencapaian pembelajar. Teori behaviorisme menekankan pengukuran hasil belajar yang dapat diobservasi dan diukur secara objektif. Sedangkan dalam teori Bloom, taksonomi pendidikan

membantu merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat dievaluasi. Kemudian, menurut Hattie dan Timperley masih dalam teori-teori psikologi Pendidikan, teori umpan balik itu penting (Ausubel, 1968). Mereka menggarisbawahi evaluasi sumatif penting karena memberikan informasi yang diperlukan untuk perbaikan pembelajaran.

Evaluasi sumatif yang umum dilakukan, seperti ujian akhir, proyek akhir, tugas akhir, ujian praktik, ujian daring (*online*), dan penilaian kinerja. Dalam pembelajaran bahasa asing, untuk mengukur pencapaian akhir pemelajar bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ujian dan penugasan proyek. Beberapa contoh ujian sumatif dalam pembelajaran bahasa, seperti ujian tertulis, ujian *listening*, dan ujian lisan. 1) Ujian tertulis mencakup berbagai jenis soal, seperti pilihan ganda, esai, dan menerjemahkan. Pemelajar diuji pengetahuan dalam tata bahasa, kosakata, dan keterampilan komunikasinya. 2) Ujian *listening*, pemelajar diuji kemampuan mereka dalam memahami dialog atau monolog yang diperdengarkan. 3) Ujian lisan, pemelajar diuji kemampuan berpresentasi dan kemampuan berbicara serta dinilai kefasihan dan kejelasan berbicaranya juga kemampuannya berkomunikasi dalam berbagai konteks.

Penugasan proyek merupakan penugasan yang dapat diberikan kepada individu, kelompok kecil, dan kelompok besar. Penerima tugas selanjutnya merencanakan, mengelola, dan menyelesaikan tugas proyek berdasarkan tujuan penugasan. Pada penugasan proyek pembelajaran bahasa, biasanya pemelajar diberi tugas yang melibatkan kemampuan, seperti penulisan, presentasi, dan produksi materi (video pendek, tulisan, blog, drama). Selain contoh-contoh terdahulu, masih ada berbagai contoh evaluasi sumatif lainnya yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek kemampuan berbahasa, termasuk mengevaluasi pemahaman budaya.

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman awal pelajar sebelum mereka memulai materi pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk membantu pengajar merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar.

Evaluasi diagnostik berkaitan erat dengan konsep pengukuran dalam pendidikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan awal pelajar. Validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi diagnostik penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan gambaran kemampuan pelajar yang akurat.

Evaluasi diagnostik membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Hasil evaluasi memberikan informasi tentang apa yang telah dikuasai oleh pelajar dan di bagian apa mereka mungkin mengalami kesulitan. Dengan demikian, pengajar dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan atau keterampilan awal pelajar.

Dengan kata lain, hasil evaluasi diagnostik digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal pelajar dan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membangun pembelajaran baru berdasarkan kondisi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori teori konstruktivisme, yaitu menekankan pentingnya membangun pengetahuan dari pengetahuan yang sudah ada.

Evaluasi diagnostik juga terkait dengan konsep individualisasi pembelajaran. Dengan mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan awal pelajar, pengajar dapat menyesuaikan materi dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pelajar, secara individual. Metode ini memungkinkan pelajar untuk belajar lebih efektif.

Selain itu, evaluasi diagnostik dapat menjadi langkah awal dalam proses evaluasi yang lebih lanjut, seperti evaluasi formatif selama pembelajaran dan evaluasi sumatif pada akhir pembelajaran. Hasil evaluasi diagnostik dapat membantu dalam merancang evaluasi formatif yang lebih spesifik dan efektif selama pembelajaran berlangsung.

E. Prinsip-prinsip dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sering dihadapkan pada tantangan seperti bias dalam evaluasi, kesulitan dalam mengukur aspek kualitatif pembelajaran, serta kendala teknologi dalam pengumpulan dan analisis data. Penting bagi para praktisi evaluasi untuk menyadari dan mengatasi tantangan ini untuk memastikan bahwa evaluasi memberikan hasil yang akurat dan bermakna.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan dalam proses menilai dan mengukur pencapaian pemelajar dalam pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan metode pengajaran yang digunakan, dan untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat agar dapat dilakukan perbaikan pembelajaran pada program selanjutnya. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan konteks dan jenis pembelajarannya. Secara umum, prinsip-prinsip pembelajaran meliputi validitas, realibilitas, objektivitas, dan kegunaan.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran untuk pembelajaran bahasa tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip umum evaluasi, tetapi juga memperhatikan karakteristik dan tantangan khusus pembelajaran bahasa. Beberapa prinsip evaluasi pembelajaran untuk pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut.

1. Validitas

Validitas adalah evaluasi harus mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, dan harus sejalan dengan tujuan dan hasil pembelajaran dari kursus atau program bahasa. Evaluasi juga harus mencerminkan penggunaan dan situasi komunikasi bahasa di dunia nyata yang diharapkan atau dilakukan oleh pelajar.

2. Reliabilitas

Evaluasi harus menghasilkan hasil yang konsisten dan akurat, dan harus meminimalkan sumber-sumber kesalahan atau bias yang dapat memengaruhi kualitas evaluasi. Evaluasi juga harus menggunakan kriteria dan standar yang jelas dan objektif untuk mengevaluasi kinerja dan pencapaian pelajar.

3. Keadilan

Evaluasi harus menghormati dan mengakomodasi keragaman dan kebutuhan pelajar, dan harus memberikan kesempatan yang sama dan adil bagi semua pelajar untuk menunjukkan kemampuan dan pencapaian bahasa mereka. Evaluasi juga harus menghindari bentuk diskriminasi atau prasangka yang dapat merugikan atau membahayakan pelajar.

4. Praktikalitas

Evaluasi harus dapat dilakukan dan dikelola, dan harus menyeimbangkan biaya dan manfaat dari proses evaluasi. Evaluasi juga harus menggunakan sumber daya dan alat yang sesuai dan tersedia untuk melaksanakan dan mendukung evaluasi.

5. Konstruktif

Evaluasi harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu kepada pelajar dan guru, dan harus mendorong dan mendukung penilaian diri

dan penilaian sebaya pemelajar. Evaluasi juga harus menggunakan umpan balik untuk menginformasikan dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Menurut kelompok studi bahasa dan sastra Indonesia (1991), prinsip pengajaran bahasa dibagi dalam tiga prinsip, yaitu prinsip integral atau komprehensif, berkesinambungan, dan objektif.

1. Prinsip integral atau komprehensif adalah penilaian pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan bersifat secara menyeluruh dan utuh, yang mencakup masalah perilaku, sikap, dan kreativitas. Prinsip ini akan dapat dilakukan jika alat ukur yang digunakan mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.
2. Prinsip berkesinambungan adalah penilaian pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan harus direncanakan, terus-menerus, dan bertahap untuk memperoleh gambaran perubahan tingkah laku pemelajar sebagai hasil dari kegiatan belajar bahasa Indonesia yang dilaksanakan. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus sudah direncanakan bersamaan dengan kegiatan penyusunan program semester dan dilaksanakan sesuai dengan program yang disusun.
3. Prinsip objektif adalah penilaian pengajaran bahasa Indonesia harus menggunakan alat ukur yang andal, terpercaya (alat ukur yang baik), dan dilaksanakan secara objektif. Dengan demikian, hasil yang diperoleh menggambarkan dengan tepat apa yang sebenarnya diukur, yakni hasil belajar. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian pengajaran bahasa Indonesia harus dilaksanakan secara objektif dengan menggunakan alat ukur yang 'baik'.

Sementara itu, prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang mengacu pada pengukuran ketercapaian pembelajaran

bahasa adalah evaluasi yang dilakukan untuk tujuan mengukur kemampuan pemelajar dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa yang dipelajari. Beberapa prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran dalam konteks pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut.

1. Keterpaduan Keterampilan

Evaluasi bahasa harus mencakup empat keterampilan utama, yaitu berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Evaluasi harus seimbang dan mencerminkan perkembangan pemelajar dalam semua keterampilan tersebut.

Keterpaduan keterampilan merupakan salah satu prinsip utama dalam evaluasi pembelajaran bahasa, yaitu mengukur dan memahami kemampuan pemelajar dalam keempat keterampilan berbahasa yang telah disebutkan di atas. Kemampuan berbahasa yang komprehensif adalah kemampuan yang melibatkan interaksi antara keterampilan-keterampilan tersebut. Evaluasi yang baik dan mencakup keempat keterampilan dapat membantu mendeskripsikan secara lengkap kemampuan berbahasa pemelajar.

Dengan demikian, pemelajar tidak hanya diuji kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga kemampuan memahami teks lisan atau tertulis, serta kemampuan mengekspresikan diri dalam bentuk lisan dan tulisan. Dengan memperhatikan keterpaduan keempat keterampilan tersebut dalam evaluasi, pengajar dapat memberikan umpan balik yang lebih kaya dan membantu pemelajar mengembangkan kompetensi bahasa yang lebih holistik.

2. Konteks dan Komunikasi

Evaluasi pembelajaran bahasa sebaiknya menekankan komunikasi nyata dan sesuai dengan konteks. Pemelajar harus dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam

berkomunikasi dalam situasi dunia nyata, bukan hanya dalam situasi yang dibuat-buat.

Evaluasi yang efektif menekankan pentingnya komunikasi nyata dan pemahaman konteks. Pemelajar tidak hanya diuji kemampuan mereka dalam merangkai kalimat atau mengerti kosakata, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan bahasa dalam situasi dunia nyata. Pemelajar dinilai berdasarkan kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif, baik dalam percakapan sehari-hari maupun situasi yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Memahami konteks budaya, norma komunikasi sosial, dan tujuan komunikasi juga penting dalam evaluasi ini karena bahasa selalu terkait dengan konteks yang berubah. Dengan berfokus pada komunikasi nyata dan konteks yang sesuai, evaluasi bahasa dapat lebih mencerminkan kesiapan pemelajar dalam menggunakan bahasa dalam situasi dunia nyata.

3. Kriteria Penilaian yang Jelas

Kriteria penilaian harus jelas dan terukur. Pemelajar harus mengetahui apa yang diharapkan dikuasai dengan baik dalam tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Penilaian yang berhasil adalah penilaian dengan kriteria yang jelas dan dapat diukur.

Selain itu, perlu dipastikan bahwa evaluasi adil dan transparan. Dengan kriteria yang jelas, pemelajar memiliki panduan yang konkret untuk memahami standar penilaian, yang dapat membantu mereka fokus pada aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan bahasa mereka. Selain itu, pengajar juga dapat memberikan umpan balik yang lebih bermanfaat dan mendalam, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, untuk membantu pemelajar mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan lebih baik.

4. Keanekaragaman Teks

Evaluasi yang efektif harus mencakup berbagai jenis teks dan situasi komunikasi, seperti teks tulisan, lisan, dan gambar, dalam berbagai konteks kehidupan. Keanekaragaman teks penting dalam evaluasi yang komprehensif. Pemelajar harus dievaluasi dalam aspek kemampuan memahami dan menghasilkan teks tertulis serta diukur kemampuan berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan dan merespons wacana lisan. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis teks dan situasi komunikasi dalam evaluasi, pengajar dapat memahami lebih baik kemampuan bahasa pemelajarnya dan membantu pemelajar mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih holistik dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

5. Penggunaan Rubrik

Penggunaan rubrik atau pedoman penilaian yang spesifik sangat bermanfaat dalam evaluasi bahasa. Rubrik membantu pemelajar memahami kriteria penilaian, seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan aspek lainnya. Selain itu, rubrik juga membantu pengajar memberikan umpan balik yang lebih konstruktif; memungkinkan pemelajar mengidentifikasi area perbaikan; dan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk perbaikan kemampuan bahasa. Dengan demikian, penggunaan rubrik membantu memastikan evaluasi yang adil, transparan, dan memberikan panduan yang bermanfaat bagi pemelajar dalam pengembangan kemampuan bahasa mereka.

6. Konteks Kultural

Evaluasi bahasa juga perlu mempertimbangkan konteks budaya pemelajar, seperti penggunaan bahasa dalam budaya target, norma-norma komunikasi sosial, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.

Konteks budaya harus diperhatikan dalam evaluasi

pembelajaran bahasa, termasuk penggunaan bahasa dalam budaya target, norma komunikasi sosial, dan aspek kebudayaan lainnya. Konteks budaya penting karena bahasa terkait erat dengan budaya. Oleh karena itu, evaluasi sebaiknya mempertimbangkan konteks budaya untuk mencerminkan penggunaan bahasa dalam budaya target, termasuk norma komunikasi sosial dan aspek kebudayaannya. Dengan memperhitungkan konteks budaya, evaluasi membantu pelajar memahami bahasa lebih dalam, seperti bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari serta memastikan pemahaman tata bahasa dan kosakata sesuai dengan budaya yang relevan.

7. Format Tes yang Beragam

Format tes yang beragam dapat memberikan gambaran kemampuan pelajar yang lebih lengkap. Beberapa format tes yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa, seperti tes tertulis, presentasi lisan, dialog, dan tugas proyek. Dengan menggunakan berbagai format tes sangat efektif dalam evaluasi bahasa. Format tes yang beragam memungkinkan penilaian yang holistik terhadap berbagai aspek kemampuan bahasa pelajar, seperti mengekspresikan diri tertulis, berbicara, berkomunikasi verbal, interaksi komunikatif, dan pengaplikasian bahasa dalam konteks praktis. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih komprehensif dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pengajar untuk membantu pelajar meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

8. Umpan Balik yang Konstruktif

Evaluasi bahasa harus memberikan umpan balik yang bermanfaat dan jelas kepada pelajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk membantu pelajar memahami

kelebihan dan kekurangan mereka, selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

Umpan balik yang konstruktif sangat penting dalam evaluasi bahasa. Evaluasi bahasa tidak hanya memberi penilaian, tetapi juga memberikan panduan yang bermanfaat kepada pemelajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Umpan balik yang jelas membantu pemelajar mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan mereka, memotivasi mereka memperbaiki dan merancang rencana pembelajaran pribadi. Selain itu, umpan balik yang konstruktif membantu pengajar memberikan dukungan yang efektif dalam membimbing pemelajar menuju kemajuan bahasa yang lebih baik dan berkelanjutan.

9. Periodisitas

Evaluasi bahasa sebaiknya dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir periode pembelajaran. Tujuannya adalah pengajar dan pemelajar dapat mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan sepanjang waktu.

Evaluasi bahasa harus dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Evaluasi berkala dapat dimanfaatkan oleh pengajar dan pemelajar dalam memantau perkembangan kemampuan bahasa secara kontinu. Evaluasi berkala memberi manfaat, seperti memungkinkan intervensi cepat saat ada kelemahan, membantu pemelajar melihat kemajuan mereka, dan memungkinkan pengajar mengidentifikasi area yang perlu perhatian tambahan. Hal tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan berkelanjutan, fokus pada perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa sepanjang waktu.

10. Kesempatan Praktik

Praktik memberikan pemelajar kesempatan berlatih dan menerapkan bahasa dalam konteks nyata, seperti percakapan sehari-hari dan tugas-tugas proyek. Kesempatan praktik dalam evaluasi bahasa sangat penting. Praktik membantu pemelajar mengasah keterampilan komunikasi dan memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Evaluasi yang mencakup kesempatan praktik memungkinkan pengajar menilai kemampuan pemelajar dalam menerapkan pengetahuan bahasa dalam situasi praktis, yang merupakan indikator penting dari kompetensi bahasa yang sebenarnya.

Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa evaluasi bahasa efektif dalam mengukur kemampuan pemelajar dalam berbahasa dan memfasilitasi pembelajaran bahasa yang lebih baik. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga mencerminkan pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada komunikasi nyata dan pemahaman konteks.

Pembelajaran bahasa adalah proses pemerolehan bahasa baru atau asing, yang melibatkan pengembangan empat keterampilan bahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, bakat, sikap, gaya belajar, strategi belajar, dan lingkungan belajar pemelajar. Pembelajaran bahasa juga dapat difasilitasi oleh berbagai metode, seperti komunikatif, berbasis tugas, berbasis konten, atau *blended learning*.

Prinsip-prinsip dalam evaluasi pembelajaran dengan konteks pembelajaran bahasa adalah pedoman atau kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas dan efektivitas proses evaluasi. Evaluasi pembelajaran adalah pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis tentang kemajuan dan pencapaian pemelajar dalam kaitannya dengan tujuan dan hasil pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti berikut:

1. memberikan umpan balik kepada pemelajar dan pengajar tentang kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran dan area-area yang perlu ditingkatkan,
2. memantau dan melacak kemajuan dan kinerja pemelajar sepanjang waktu dan di berbagai konteks dan bidang,
3. mengukur dan menyertifikasikan kompetensi dan kemahiran pemelajar dalam bidang keterampilan atau pengetahuan tertentu,
4. menginformasikan dan meningkatkan desain dan penyampaian kegiatan dan materi pembelajaran, dan
5. mengevaluasi dan membandingkan dampak dan hasil dari berbagai pendekatan dan metode pembelajaran.

F. Rangkuman

Evaluasi, penilaian, dan pengukuran merupakan tiga terminologi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Evaluasi merupakan bagian terbesar dari penilaian dan pengukuran. Dengan demikian, pemahaman terkait evaluasi harus diketahui terlebih dahulu sebelum penilaian dan pengukuran. Dalam pelaksanaan evaluasi, diperlukan pemahaman terkait prinsip-prinsip sebelum melakukan evaluasi pembelajaran.

G. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini lalu melatihkannya, berikut refleksi yang dapat Anda sampaikan pada peserta pelatihan.

1. Bagi peserta pelatihan yang sudah pernah mengajarkan BIPA, apakah evaluasi sebagaimana pemaparan di atas sesuai dengan yang selama ini Anda lakukan?
2. Bagi peserta pelatihan yang belum pernah mengajarkan BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan dalam pengajaran BIPA setelah mendapatkan materi ini?

3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh dan rasakan? Silakan isi kolom refleksi berikut sesuai dengan yang Anda alami.

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Teknik evaluasi yang disajikan sudah sering saya lakukan di kelas saya.				
3.	Teknik evaluasi yang disajikan belum semua saya lakukan di kelas saya.				
4.	Teknik evaluasi yang disajikan sudah mampu mengukur kompetensi pemelajar.				
5.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
6.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

H. Latihan

1. Mengapa evaluasi pembelajaran perlu dilakukan?
2. Apa yang dimaksud dengan reliabilitas dalam prinsip evaluasi pembelajaran?
3. Sebutkan hal-hal yang memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa!
4. Bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran yang efektif?
5. Kapan sebaiknya evaluasi pembelajaran dilakukan?

I. Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (1996). *Language testing in practice: Designing and developing useful language tests*. Oxford University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendikia Press.
- Miller, P. W. (2008). *Measurement and teaching*. Munster: Patrick W. Miller & Association.
- Rasyid, H. & Mansyur. (2007). *Penilaian hasil belajar*. CV Wacana Prima.
- Ridlo, U. (2018). *Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab*. Diakses 6 November 2023, dari [eprints.iainkudus.ac.id]
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119-144.
- Sari, N. P. (2018). *Hakikat evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Diakses 6 November 2023, dari [repository.ut.ac.id]
- Scriven, M. (1967). *The methodology of evaluation*. In R. W. Tyler, R. M. Gagne & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curriculum evaluation* (pp. 39-83). American Educational Research Association.
- Secolsky, C. & Denison B. D. (2012). *Handbook on measurement, assessment, and evaluation in higher education*. Routledge.

- Stufflebeam, D. L. (2001). *Evaluation models: New directions for evaluation*. Jossey-Bass.
- Tesaurus Bahasa Indonesia. (2023). *Sinonim kata evaluasi*. Diakses 6 November 2023, dari [tesaurus.kemdikbud.go.id]
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yulianti, E. (2017). *Evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Diakses 6 November 2023, dari [repository.unib.ac.id]

BAB II

TEKNIK PENILAIAN

1

2

3

4

5

6



A. Pengantar

Bab ini berisi penjelasan materi dan latihan yang berkaitan dengan definisi tes, nontes, bentuk penilaian tes dan nontes, dan contoh instrumen penilaian tes dan nontes dalam evaluasi pembelajaran BIPA. Pembahasan diawali dengan materi mengenai definisi tes dan nontes secara umum dan dilanjutkan dengan bentuk-bentuk dalam penilaian tes dan nontes. Materi berikutnya adalah contoh-contoh instrumen penilaian tes dan nontes. Materi yang tercakup dalam bab ini diharapkan dapat membantu Anda dalam melatih materi terkait teknik penilaian tes dan nontes dan contoh instrumen penilaian tes dan nontes dalam evaluasi pembelajaran BIPA. Bapak/Ibu pengajar dapat menyampaikan materi pada bab ini secara sederhana.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Materi dan latihan yang akan diberikan dalam bab ini bertujuan untuk membantu Anda dalam:

1. memahami definisi tes dan nontes dalam pembelajaran bahasa (khususnya BIPA),
2. memahami bentuk-bentuk penilaian tes dan non tes dalam pembelajaran bahasa (khususnya BIPA), dan
3. memahami bentuk instrumen penilaian tes dan nontes dalam pembelajaran bahasa (khususnya BIPA).

C. Definisi Tes

Tes merupakan salah satu teknik penilaian untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan pencapaian individu pada suatu cakupan kompetensi (Brown & Abeywickrama, 2018). Selanjutnya, Brown & Abeywickrama (2018) juga menyatakan bahwa tes biasanya dilaksanakan dalam jangka waktu terbatas (misalnya, dalam beberapa jam saja) pada sampel terbatas. Karena tes adalah metode untuk mengukur, tes juga merupakan alat atau instrumen beserta prosedur yang dapat mengukur kemampuan, pengetahuan, dan pencapaian tiap pemelajar.

D. Definisi Nontes

NonTes merupakan teknik penilaian yang tidak menggunakan tes. Jadi, penilaian tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu sebagaimana teknik tes. Penggunaan teknik ini memungkinkan pemelajar melakukan improvisasi dari pengetahuan yang mereka peroleh sehingga dapat dikatakan bahwa teknik ini salah satu metode penilaian autentik. Lebih mudahnya, teknik nontes merupakan cara mengumpulkan kemajuan pembelajaran dengan cara selain tes.

E. Bentuk-Bentuk Penilaian Tes dan Nontes

Bentuk tes dapat dibagi menjadi tes objektif dan tes subjektif. Kedua bentuk tes dijelaskan sebagai berikut.

1. Tes objektif

Tes objektif merupakan tes yang disusun dengan sangat terstruktur dan hanya membutuhkan jawaban berupa satu atau dua kata atau memilih opsi dari beberapa opsi jawaban yang diberikan. Tes ini disebut tes objektif karena hanya akan ada satu jawaban benar untuk soal tersebut. Ada beberapa instrumen yang termasuk tes objektif, yaitu jawaban sederhana, benar-salah atau respons alternatif, menjodohkan atau mencocokkan, dan pilihan ganda (Miller, M. David, dkk., 2013: 187—271).

2. Tes subjektif

Tes subjektif merupakan kebalikan dari tes objektif yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika tes objektif hanya memiliki satu kemungkinan jawaban, tes subjektif dapat memunculkan jawaban yang bervariasi dari pemelajar. Oleh karena itu, guru perlu menentukan sistem penskoran berdasarkan indikator-indikator tertentu. Yang termasuk tes subjektif ialah tes yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan atau instruksi yang membutuhkan jawaban uraian dari peserta pemelajar.

Sementara itu, bentuk-bentuk nontes dapat menggunakan bentuk berupa observasi, wawancara, kuesioner, portofolio, jurnal, proyek, atau penilaian diri dan antarteman. Penjelasan tentang bentuk nontes adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk teknik nontes yang digunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objek secara langsung, dengan saksama dan sistematis. Pengamatan ini memungkinkan pengajar/guru untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Sudijono, 2007).

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Mulyadi, 2010). Wawancara dapat digunakan untuk mengetahui respons pemelajar terhadap kegiatan pembelajaran.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (pemelajar). Pada umumnya tujuan penggunaan kuesioner/angket dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai tingkah laku dan proses belajar mereka.

4. Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan pemelajar dalam satu periode

tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya pemelajar dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata Pelajaran (Munip 2017).

5. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pengajar/guru selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan pemelajar yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap pemelajar yang dipaparkan secara deskriptif (Supratiknya, 2012).

6. Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap proses pembuatan produk yang di dalamnya terkandung kegiatan investigasi dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu (Majid, 2014). Penilaian proyek dalam pembelajaran meliputi pementasan drama, poster bahasa, laporan kegiatan, laporan wawancara, proposal kegiatan atau wisata, ataupun produk berupa video.

7. Penilaian diri dan antarteman

Penilaian diri sendiri dan antarteman merupakan teknik dalam penilaian dengan cara meminta pemelajar untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya atau temannya berkaitan dengan kompetensi. Tujuan utama penilaian diri adalah untuk mendukung atau memperbaiki proses dan hasil belajar.

F. Contoh-Contoh Instrumen Penilaian Tes dan Nontes

Bentuk alat ukur evaluasi dapat berupa tes dan nontes. Bentuk alat ukur yang berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi (1) struktur dan ekspresi tulis, (2) kosakata

dan membaca, serta (3) menyimak. Nontes digunakan untuk menguji kompetensi (1) berbicara dan (2) menulis dengan bentuk penugasan. Pengamatan juga dapat dilakukan untuk mengukur kompetensi berbicara dan menulis. Untuk melakukan penskoran digunakan lembar pengamatan yang dilengkapi skala berjenjang (Muliastuti, 2010).

Teknik penilaian tes dibedakan menjadi tes uraian dan tes objektif. Bentuk tes objektif dapat berupa 1) benar-salah (*true-false test*), 2) menjodohkan (*matching test*), 3) melengkapi (*completion test*), 4) isian (*fill in test*), dan 5) pilihan ganda (*multiple choice item test*). Teknik penilaian nontes meliputi 1) portofolio, 2) skala bertingkat, 3) lembar observasi, dan 4) wawancara. Tagihan penilaian nontes dapat berupa tugas rumah, tugas membuat/menulis/melaporkan/menganalisis materi pembelajaran secara individual dan kelompok.

1. Evaluasi Kebahasaan

a. Tes Pelafalan dan Ejaan

Tes pelafalan bertujuan untuk menilai kecepatan dan ketepatan pemelajar dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dan mengidentifikasi bunyi-bunyi yang didengar atau diperdengarkan. Tes ejaan bertujuan untuk menilai ketepatan pemelajar dalam menulis bunyi-bunyi bahasa yang didengar atau diperdengarkan. Karmin (1999) mengungkapkan bahwa pengembangan instrumen penilaian tes pelafalan masih menjadi bahan diskusi dengan beberapa alasan, yaitu 1) tekanan bunyi dalam bahasa Indonesia tidak membedakan arti, 2) belum ada cara pengucapan baku dan banyaknya variasi ucapan dalam bahasa Indonesia juga tidak membedakan arti, dan 3) tes pelafalan produktif harus dilakukan secara individual yang tentu saja akan memakan banyak waktu dan tenaga.

1
2

Bagi pemelajar BIPA, tes pelafalan dan ejaan merupakan tes yang penting untuk dilakukan. Apabila pemelajar tidak menguasai kedua tes tersebut, komunikasi akan terhambat. Kesulitan yang biasanya dialami oleh pemelajar BIPA pada kedua aspek tersebut adalah kebiasaan dalam bahasa pertama yang terbawa ke dalam bahasa Indonesia yang biasa disebut dengan interferensi. Namun, pengajar BIPA tetap harus menyelenggarakan tes tersebut untuk dapat mengetahui kemampuan pemelajar dalam pengucapan dan ejaan. Berikut ini contoh tes pelafalan dan ejaan.

Tabel 2.1 Contoh Tes Pelafalan dan Ejaan

Tes Pelafalan dan Ejaan	
1.	na – ma – sa – ya – Ra – ni
2.	ja – lan – su – dir – man
3.	se – ko – lah – da – sar
4.	ba – ju – ba – ru
5.	a – ku – pin – tar
6.	le – ma – ri – ba – ju
7.	be – la – jar – mem – ba – ca
8.	sa – ya – su – ka – a – ir – ke – la – pa – mu – da

3
4
5
6

b. Tes Kosakata

Tes kosakata bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan penggunaan kosakata yang digunakan oleh pemelajar BIPA secara lisan dan tulisan. Harris (1969:48) menyebutkan bahwa dalam mengembangkan tes kosakata, perlu ditentukan apakah kosakata yang akan diuji merupakan kosakata aktif atau kosakata pasif, yaitu kosakata yang akan

digunakan untuk berbicara dan menulis atau kosakata yang akan digunakan khusus hanya untuk memahami bacaan. Meskipun pengajar dapat memilih kosakata yang akan diujikan melalui kamus, akan lebih baik apabila kosakata yang diujikan adalah kosakata yang sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penting bagi pemelajar BIPA untuk memiliki pemahaman kosakata agar dapat menguasai empat keterampilan berbahasa Indonesia secara maksimal (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Tes kosakata dapat dilakukan secara terpisah dan juga dapat dilakukan dengan terintegrasi pada empat keterampilan berbahasa (Hughes, 1989: 146). Dalam hal ini, perlu diperhatikan perbedaan antara keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dan keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca).

Tes kosakata biasanya menggunakan bentuk soal objektif pilihan ganda, mencari sinonim kata, mendefinisikan atau memparafrase, soal isian, dan menuliskan kosakata berdasarkan gambar. Harris (1969: 54-57) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes kosakata sebagai berikut.

- 1) Tes dengan bentuk soal mendefinisikan harus menggunakan kosakata yang sederhana dan mudah dipahami.
 - 2) Semua alternatif jawaban tes mempunyai tingkat kesulitan yang kurang lebih sama.
 - 3) Jika memungkinkan, semua opsi berkaitan dengan bidang atau kegiatan yang sama.
 - 4) Panjang pilihan jawabannya kurang lebih sama.
 - 5) Butir pertanyaan tidak memiliki kesalahan ejaan.
- Berikut ini contoh soal tes kosakata.

Tabel 2.2 Contoh Tes Kosakata

Tes Kosakata	
1. Ruam :	
a. Merata	
b. Bintik-Bintik Merah	
c. Hangat	
d. Bekas Luka	
2. Lipid :	
a. Zat Lemak	
b. Bertumpuk	
c. Bentuk Lipatan	
d. Berlipat Ganda	
3. Lesap :	
a. Melekat Erat	
b. Meluncur Jatuh	
c. Masuk Ke Badan	
d. Hilang Lenyap	
4. Adiktif :	
a. Merusak Ingatan	
b. Beracun	
c. Mengandung Bahan Kimia Berbahaya	
d. Bersifat Kecanduan	
5. Stigma :	
a. Ciri Khas	
b. Tanda Lahir	
c. Ciri Negatif	
d. Peraturan	

c. Tes Struktur (Tata Bahasa)

Dalam linguistik (ilmu bahasa), tata bahasa meliputi aspek morfologi dan sintaksis. Di dalam

buku tata bahasa Indonesia (tradisional), disebutkan juga aspek fonologi karena fonem merupakan salah satu unsur bahasa. Fonem belum mengandung arti sehingga tes fonologi tidak terlepas dari kata. Suatu kata dapat dikatakan sempurna setelah digunakan dalam aspek sintaksis. Dengan demikian, tes struktur terdiri atas aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis (Muliastuti, 2010).

Berdasarkan ruang lingkup tata bahasa, instrumen tes harus mencakup penggunaan bunyi, pembentukan dan penggunaan kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Karmin (1999) memaparkan beberapa bentuk instrumen tes struktur yang dapat digunakan sebagai berikut.

- 1) Melengkapi kalimat sederhana
- 2) Melengkapi kalimat dalam bentuk pilihan ganda
- 3) Tes rumpang (*cloze test*)

Tes tata bahasa sebaiknya tidak diselenggarakan tersendiri, tetapi terintegrasi pada konteks dan tes keterampilan berbahasa yang lainnya. Dalam pelaksanaan tes tata bahasa, pemelajar terlebih dahulu diberi teks bacaan atau simakan kemudian diminta untuk melengkapi kalimat berdasarkan teks yang dibaca atau disimak. Bagi pemelajar BIPA, mengaitkan konteks dengan tes tata bahasa akan memudahkan pemelajar dalam memilih kosakata atau kalimat yang tepat. Terintegrasinya tes tata bahasa dengan konteks dan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) akan memudahkan pemelajar dalam berkomunikasi secara lisan dan tulis.

Tabel 2.3 Contoh Tes Tata Bahasa

Tes Tata Bahasa	
1.	Penggunaan kata seru yang TIDAK tepat terdapat dalam kalimat.... <ol style="list-style-type: none">Astaga, besar sekali pohon itu!Wah, senang sekali aku bertemu denganmu!Cih, manis sekali tingkah laku anak itu!Awas, jangan terlalu kencang!
2.	Pengusaha itu hanya <i>memperkaya</i> dirinya sendiri. Kata bercetak miring tersebut mempunyai makna yang sama dengan kalimat... <ol style="list-style-type: none">Aditya memperhatikan penjelasan dari guru dengan saksama.Anggara memperdengarkan suaranya di hadapan penonton.Adik memperkecil gambar yang telah ia buat.Ibu memperoleh hadiah dari kakak.

2. Evaluasi Keberbahasaan

a. Tes Kemampuan Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai oleh pemelajar sebelum menguasai keterampilan membaca, berbicara, dan menulis. Saddhono (2012) berpendapat bahwa menyimak (*listening*) merupakan kegiatan yang berbasis reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*), baik dengan media yang di dengar (*audio*) maupun media yang di pandang (*visual*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Carter dan Nunan (dalam Yastanti, 2015) mengatakan bahwa menyimak dapat diartikan sebagai proses untuk memahami pembicaraan baik pada bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa asing.

Dalam pembelajaran BIPA, keterampilan menyimak meliputi menerima, menganalisis, memahami, dan menyimpulkan informasi lisan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Tes menyimak dilakukan untuk mengukur kemampuan pemelajar dalam memahami bahasa lisan. Berikut ini Muliastuti (2010) memaparkan beberapa teknik evaluasi keterampilan menyimak.

- 1) Menyebutkan atau menuliskan informasi sederhana yang berkaitan dengan nama sesuatu, jumlah, keadaan sesuatu, peristiwa, dll.
- 2) Mendeskripsikan suatu peristiwa, benda, keadaan, sebab akibat, dll.
- 3) Menyebutkan atau menuliskan suatu hal yang berkaitan dengan hari lahir, pengalaman, dll.
- 4) Menyebutkan atau menuliskan kembali suatu cerita yang disimak
- 5) Menyimpulkan suatu percakapan
- 6) Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari sebuah cerita yang disimak
- 7) Memperbaiki ucapan yang salah atau tidak sesuai dengan bahasa target

Materi dalam tes menyimak dapat berupa kalimat perintah, pertanyaan atau pernyataan tentang fakta, simulasi percakapan singkat, dan uraian wacana ekspositori. Pada umumnya, tes menyimak selalu dilakukan dengan media audio atau audiovisual. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat bahan simakan adalah suara pembicara terdengar jelas, baik pelafalan maupun intonasinya. Bahan simakan yang buruk akan menyebabkan hasil tes tidak akurat. Sebelum pelaksanaan tes, pengajar harus menyiapkan perangkat tes dengan baik sehingga tes dapat berjalan dengan lancar.

b. Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemelajar dalam 1) memahami informasi teks bacaan, 2) menerima, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi teks bacaan, dan 3) ketepatan pelafalan dan intonasi pemelajar ketika membaca dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini dipaparkan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemelajar BIPA.

- 1) Membaca suatu teks dengan pelafalan dan intonasi yang tepat
- 2) Menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca
- 3) Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya berdasarkan teks yang dibaca
- 4) Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyimpulkan teks bacaan
- 5) Menentukan kosakata sulit, umum, khusus, homonim, homofon, hiponim, sinonim dan antonim dalam bahasa Indonesia
- 6) Melengkapi teks rumpang
- 7) Menyusun kembali informasi yang kurang tepat berdasarkan teks yang dibaca

Bentuk soal tes kemampuan membaca dapat berupa tes objektif dengan jawaban benar-salah, isian singkat, dan pilihan ganda dengan berbagai variasinya. Teknik tes membaca pemahaman dapat dilakukan dengan cara memberikan teks yang berisi masalah kepada pemelajar dan mengetes ketepatan pemahaman mereka (Lado, 1969). Tes membaca biasanya dilakukan secara tertulis sehingga ketepatan ucapan, intonasi, dan kelancaran tidak diperhitungkan.

Berdasarkan tujuannya, membaca dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu 1) membaca cepat, 2) membaca sekilas, 3) membaca keras, dan 4) membaca pemahaman. Dalam mengembangkan instrumen tes membaca pemahaman, pemilihan teks akan menentukan hasil tes. Hughes (1989) menyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih teks.

- 1) Pilih teks yang paling sesuai dan mewakili topik yang diujikan, hindari memilih teks yang mirip hanya karena teks tersebut yang tersedia.
- 2) Panjang teks yang dipilih sesuai dengan kemampuan pelajar.
- 3) Masukkan banyak kutipan di dalam teks.
- 4) Pilih teks yang memiliki banyak informasi terpisah untuk tes membaca sekilas.
- 5) Pilih teks yang menarik bagi pelajar BIPA.
- 6) Hindari menggunakan teks yang mungkin bagian dari pengetahuan umum pelajar BIPA.
- 7) Hindari menggunakan teks yang terlalu bermuatan budaya.
- 8) Hindari menggunakan teks yang telah dibaca oleh pelajar BIPA.

c. Tes Kemampuan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Untuk menguasai keterampilan berbicara, pelajar tidak hanya dituntut untuk memahami masalah yang akan dibicarakan tetapi juga dituntut untuk dapat menggunakan perangkat kebahasaan dan nonkebahasaan. Berbicara merupakan keterampilan yang kompleks karena melibatkan 5 unsur kebahasaan, yaitu 1) ucapan, 2) tata bahasa, 3) kosakata, 4) kefasihan, dan 5) pemahaman.

1
2
3
4
5
6

Tes kemampuan berbicara bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, dan keberadaannya. Berikut ini beberapa teknik yang dapat digunakan untuk tes kemampuan berbicara.

- 1) Pemelajar diminta untuk mengucapkan huruf, nama, dan keadaan dalam bahasa Indonesia.
- 2) Pemelajar diminta untuk menceritakan kembali dialog, cerita, atau peristiwa yang didengar atau dibaca.
- 3) Pemelajar diminta untuk menceritakan gambar.
- 4) Pemelajar diminta untuk melakukan wawancara.
- 5) Pemelajar diminta untuk menyampaikan pengalaman, peristiwa, atau ilmu pengetahuan secara lisan.
- 6) Pemelajar menjawab pertanyaan sederhana dan kompleks secara lisan.
- 7) Pemelajar diminta melakukan teknik bermain peran.

Bentuk tes kemampuan berbicara dapat berupa tes jawaban terbatas, teknik terbimbing, dan wawancara (Madsen, 1983). Tes kemampuan berbicara biasanya dilakukan secara lisan dan individual. Namun, Amran Halim (1974) dan Harris (1969) berpendapat bahwa tes berbicara juga dapat dilakukan secara tertulis dengan bentuk objektif yang dapat menunjukkan bukti-bukti tidak langsung terkait kemampuan berbicara seseorang.

d. Tes Kemampuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang melibatkan berbagai kemampuan dan keterampilan secara terpadu. Ada berbagai macam tes kemampuan menulis, hal tersebut disebabkan oleh adanya tahap-

tahap dalam pengajaran menulis. Madsen (1983) menyampaikan aspek yang dapat dinilai dalam tes kemampuan menulis, yaitu 1) mekanis, 2) kosakata, 3) tata bahasa, 4) ketepatan isi, 5) diksi, 6) retorika, 7) logika, dan 8) gaya. Tes kemampuan menulis bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemelajar BIPA dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya secara tertulis dalam bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa teknik yang dapat digunakan untuk tes kemampuan menulis.

- 1) Pemelajar diminta untuk menulis huruf, nama, peristiwa, dan keadaan yang didengar, dilihat, dan dibicarakan.
- 2) Pemelajar menyampaikan kembali suatu cerita, dialog, dan peristiwa yang didengar atau dibaca secara tertulis.
- 3) Pemelajar menuliskan cerita berdasarkan gambar atau cerita bergambar.
- 4) Pemelajar melaporkan pengalaman, peristiwa, pekerjaan atau perjalanan secara tertulis.
- 5) Pemelajar menjawab pertanyaan sederhana atau kompleks secara tertulis.
- 6) Pemelajar membuat karangan berdasarkan topik tertentu.
- 7) Pemelajar menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat sesuai dengan EYD V.

Untuk mengukur kemampuan menulis pemelajar BIPA, biasanya pengajar melakukan tes menulis. Akan tetapi, tes menulis memiliki banyak kelemahan. Salah satu cara untuk menutupi kelemahan tes tersebut adalah dengan melaksanakan tes objektif. Kedua jenis tes tersebut tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tes esai ataupun tes objektif dapat digunakan untuk pemelajar BIPA

tingkat pemula, menengah, dan mahir. Dalam pelaksanaannya, tes kemampuan menulis harus mengukur sesuai dengan tujuannya. Apabila pengajar ingin mengukur kemampuan menulis narasi pemelajar, tes esai yang paling tepat untuk digunakan.

G. Rangkuman

1. Teknik penilaian tes dibedakan menjadi tes uraian dan tes objektif. Bentuk tes objektif dapat berupa 1) benar-salah (*true-false test*), 2) menjodohkan (*matching test*), 3) melengkapi (*completion test*), 4) isian (*fill in test*), dan 5) pilihan ganda (*multiple choice item test*).
2. Bentuk alat ukur yang berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi 1) struktur dan ekspresi tulis, 2) kosakata dan membaca, serta 3) menyimak.
3. Teknik penilaian nontes meliputi 1) portofolio, 2) skala bertingkat, 3) lembar observasi, dan 4) wawancara. Tagihan penilaian nontes dapat berupa tugas rumah, tugas membuat/menulis/melaporkan/menganalisis materi pembelajaran secara individual dan kelompok.
4. Nontes digunakan untuk menguji kompetensi 1) berbicara dan 2) menulis dengan bentuk penugasan. Pengamatan juga dapat dilakukan untuk mengukur kompetensi berbicara dan menulis.
5. Tes yang digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kompetensi kebahasaan meliputi 1) tes pelafalan dan ucapan, 2) tes kosakata, dan 3) tes struktur (tata bahasa).
6. Tes yang digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kompetensi keberbahasaan meliputi 1) tes kemampuan menyimak, 2) tes kemampuan membaca, 3) tes kemampuan berbicara, dan 4) tes kemampuan menulis.

H. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda sampaikan pada peserta pelatihan.

1. Bagi peserta pelatihan yang sudah pernah mengajarkan BIPA, bagaimana teknik penilaian kebahasaan (tes pelafalan dan ejaan, kosakata, dan tata bahasa) dan keberbahasaan (tes menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) yang selama ini Anda lakukan?
2. Bagi peserta pelatihan yang belum pernah mengajarkan BIPA, apakah Anda punya bayangan dalam melakukan penilaian kebahasaan (tes pelafalan dan ejaan, kosakata, dan tata bahasa) dan keberbahasaan (tes menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dalam pembelajaran BIPA setelah mendapat materi kali ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh dan rasakan? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami!

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Teknik penilaian kebahasaan (tes pelafalan dan ejaan, kosakata, dan tata bahasa) yang disajikan sudah sering saya lakukan di kelas saya.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
3.	Teknik penilaian kebahasaan (tes pelafalan dan ejaan, kosakata, dan tata bahasa) dan keberbahasaan yang disajikan belum semua saya lakukan di kelas saya.				
4.	Teknik penilaian keberbahasaan (tes menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) yang disajikan sudah sering saya lakukan di kelas saya.				
5.	Teknik penilaian keberbahasaan (tes menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) yang disajikan belum semua saya lakukan di kelas saya.				
6.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
7.	Materi bab ini berguna dan penting buat saya.				

I. Latihan

1. Teknik penilaian tes dibedakan menjadi tes uraian dan tes objektif. Sebutkan bentuk tes objektif yang dapat digunakan dalam menyusun evaluasi pembelajaran BIPA!
2. Sebutkan 5 teknik evaluasi keterampilan menyimak!
3. Sebutkan 5 teknik evaluasi keterampilan menulis!

J. Daftar Pustaka

- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2018). *Language assessment: Principles and classroom practice (3rd ed.)*. Pearson
- Halim, A., Burhan, J., & Rasjid, H. A. (1982). *Ujian bahasa*. Wira Nurbakti.
- Harris, D. P. (1969). *Testing English as a second language*. McGraw-Hill Company.
- Karmin, Y. (1999). Pengembangan tes BIPA. *Makalah Prosiding Konferensi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III, pada tanggal*, 11-13.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miller, M. David, dkk. (2013). *Measurement and assessment in teaching (11th ed.)*. Pearson Education.
- Muliastuti, L. (2010). Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Semiloka Nasional Pengujian Bahasa Pusat Bahasa, Kemendiknas*.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi pendidikan: Pengembangan model evaluasi pendidikan di sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Munip, Abdul. (2017.) *Penilaian pembelajaran bahasa Arab*. FITK UIN Sunan Kalijaga. Researchgare.net.

- 1
- 2
- 3
- 4
- 5
- 6
- Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Karya Putra Darwati.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar evaluasi eendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Supratiknya, A. 2012. *Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Yastanti, U. (2015). Pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan menyimak Bahasa Inggris. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 62-72.

BAB III

JENIS-JENIS PENILAIAN

(PENILAIAN BERDASARKAN KETERAMPILAN)



1

2

3

4

5

6

A. Pengantar

Pada bab ini Anda akan diberikan materi yang berkaitan dengan jenis-jenis penilaian dalam evaluasi pembelajaran BIPA. Pembahasan diawali dengan materi terkait tes penempatan (*placement test*) dalam pembelajaran BIPA beserta contohnya. Materi berikutnya adalah tentang penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif dalam pembelajaran BIPA. Materi yang tercakup dalam bab ini diharapkan dapat membantu pelatih dalam mengajarkan cara merumuskan instrumen penilaian yang tepat dalam evaluasi pembelajaran BIPA.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Materi dan latihan yang akan diberikan dalam bab ini bertujuan untuk membantu Anda dalam:

1. memahami contoh tes penempatan (*placement test*) dalam pembelajaran BIPA,
2. memahami contoh tes diagnostik dalam pembelajaran BIPA,
3. memahami contoh tes formatif dalam pembelajaran BIPA, dan
4. memahami contoh tes sumatif dalam pembelajaran BIPA.

C. Contoh Tes Penempatan

Tes penempatan (*placement test*) merupakan tes awal yang diberikan kepada pemelajar ketika memasuki suatu institusi pendidikan. Hasil tes penempatan digunakan untuk menentukan tingkat keterampilan pemelajar dalam bidang tertentu dan kemudian dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan pemelajar tersebut (Crosta dalam Sukmayadi 2014). Setiap institusi atau penyelenggara layanan pelatihan bahasa biasanya melakukan tes penempatan di awal pembelajaran untuk menentukan dari mana seorang pemelajar harus mulai belajar. Tes penempatan biasanya diberikan ke pemelajar BIPA yang pernah mempelajari bahasa Indonesia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Jika pemelajar BIPA sama sekali belum pernah mempelajari bahasa

Indonesia, pemelajar dapat langsung belajar dari tingkatan paling dasar.

Tes penempatan dapat dikembangkan ke dalam dua bentuk, yaitu tes lisan dan tertulis. Dalam pengembangan tes penempatan, tidak lupa juga menyediakan interpretasi nilai dari hasil tes tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam tes penempatan harus difokuskan pada standar kelulusan yang dipakai oleh lembaga terkait. Pelaksanaan tes lisan difokuskan untuk mengetahui kemampuan produktif pemelajar BIPA. Pertanyaan harus disesuaikan dengan standar kelulusan yang sudah ditentukan dan bersifat fleksibel. Dalam pembelajaran BIPA, isi tes penempatan biasanya dibuat dengan mengacu pada SKL BIPA Tahun 2017 dan CEFR (*Common European Framework of Reference*). SKL BIPA terdiri atas 7 tingkatan (BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7) dan CEFR terdiri atas 6 tingkatan (A1, A2, B1, B2, C1, dan C2). Setiap tingkatan yang ada pada SKL BIPA dan CEFR memiliki ketercapaian yang berbeda. Kusmiatun (2018) memaparkan kompetensi bahasa menurut CEFR sebagai berikut.

Tabel 3.1 Deskripsi Jenjang Kompetensi Bahasa CEFR

Tingkatan	Deskripsi
A1 Pemula	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="364 949 962 1093">1. Pemelajar mampu memahami dan menggunakan kosakata sehari-hari yang mudah dan paling dasar untuk menyatakan kepuasan secara konkret.<li data-bbox="364 1093 962 1316">2. Pemelajar mampu mengenalkan diri sendiri dan orang lain, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan terkait informasi pribadi seperti tempat tinggal, orang yang dikenal, atau sesuatu yang dimiliki.<li data-bbox="364 1316 962 1428">3. Pemelajar mampu berkomunikasi menggunakan kosakata sederhana dalam suatu percakapan sederhana.

Tingkatan	Deskripsi
A2 Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemelajar mampu memahami kalimat dan kosakata yang sering digunakan dalam informasi penting, seperti informasi diri, keluarga, pekerjaan, arah dan lokasi, atau berbelanja. 2. Pemelajar mampu berkomunikasi secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan tanggapan secara langsung pada informasi yang rutin ditemui. 3. Pemelajar mampu mendeskripsikan ciri sifat orang lain, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang dibutuhkan.
B1 Menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemelajar mampu memahami poin penting informasi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang biasa digunakan di tempat kerja, sekolah, waktu luang, dll. 2. Pemelajar mampu menghadapi situasi yang sering muncul, seperti ketika berlibur dan menggunakan bahasa daerah. 3. Pemelajar mampu menulis teks sederhana terkait topik yang familiar atau favorit. 4. Pemelajar mampu mendeskripsikan pengalaman berlibur, cita-cita, dan harapan meliputi alasan dan penjelasan singkat terkait rencananya.

Tingkatan	Deskripsi
B2 Menengah Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemelajar mampu memahami gagasan utama teks kompleks pada topik abstrak dan praktis, termasuk teknik diskusi pada bidang keahliannya. 2. Pemelajar mampu berkomunikasi dengan lancar dan wajar dalam kehidupan sehari-hari dengan penutur jati tanpa perbedaan apa pun. 3. Pemelajar mampu berbicara dengan jelas terkait topik tertentu dan dapat menjelaskan poin utama isu yang dibicarakan serta dapat menjelaskan kelebihan dan kekurangannya.
C1 Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemelajar mampu memahami berbagai macam topik, teks panjang, dan makna implisit. 2. Pemelajar mampu mengungkapkan ide secara lancar dan spontan tanpa keraguan. 3. Pemelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara fleksibel dan efektif untuk keperluan bersosial, akademik, dan tujuan professional. 4. Pemelajar mampu berbicara dengan jelas, menggunakan tata bahasa yang tepat, dan mendetail pada berbagai topik.

Tingkatan	Deskripsi
C2 Ahli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemelajar mampu memahami dengan mudah makna dari informasi, baik yang didengar maupun yang dibaca. 2. Pemelajar mampu meringkas informasi yang didengar dan dibaca, mampu merekonstruksi argumen dan alasan pada presentasi. 3. Pemelajar mampu mengutarakan pendapatnya secara spontan, sangat lancar, tepat, dan mampu membedakan makna berdasarkan konteks.

Tes penempatan tertulis biasanya berjumlah 120 butir pertanyaan pilihan ganda dengan setiap tingkatan memiliki 20 pertanyaan. Tingkatan yang dimaksud mulai dari tingkat pemula sampai dengan tingkat lanjut (mengacu pada tingkat keterampilan yang ada pada lembaga terkait). Tes penempatan lisan dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan produktif pemelajar BIPA. Butir pertanyaan tes lisan dan tertulis difokuskan pada capaian keterampilan pembelajaran sesuai dengan klasifikasi pada silabus BIPA yang dipakai oleh lembaga terkait.

1. Prosedur Tes Penempatan Tertulis

Berikut ini merupakan contoh tata cara pelaksanaan tes penempatan tertulis yang diberikan kepada pemelajar BIPA.

Tabel 3.2 Klasifikasi Penilaian Tes Tertulis

	A1	A2	B1	B2	C1	C2
Nilai Tes Tertulis	0-20	21-40	41-60	61-80	81-100	100+

Nilai tes yang didapat dari tes tertulis belum menjadi nilai akhir. Nilai akhir ditetapkan setelah melakukan penilaian tes lisan.

2. Tes Penempatan Lisan

Tes penempatan lisan dilakukan setelah pemelajar selesai mengerjakan tes tertulis. Pemelajar diberikan waktu 10-20 menit untuk istirahat, sementara pengajar mengoreksi tes tertulis dan hasilnya akan menjadi acuan awal dari pertanyaan yang akan diajukan kepada pemelajar. Pertanyaan pada tes lisan disesuaikan dengan hasil sementara yang didapat dari tes tertulis. Tes lisan dimulai dengan pertanyaan pembuka yang bersifat sederhana sebagai bentuk pemanasan.

Dalam pelaksanaan tes lisan, pengajar bertanya minimal empat pertanyaan dari lumbung soal yang berkaitan dengan tingkat kemampuan sementara pemelajar yang diuji. Ketika bertanya, pengajar memberikan pertanyaan terbuka dan tidak lupa untuk memperhatikan petunjuk yang ada di dalam rubrik penilaian tes lisan. Pemelajar diberikan waktu 2-5 menit untuk menjawab setiap pertanyaan.

Tabel 3.3 Contoh Rubrik Penilaian Tes Penempatan Lisan

Deskripsi	Nilai
Pemelajar tidak memahami pertanyaan sehingga tidak bisa menjawab bahkan ketika pertanyaan tersebut diulang atau disederhanakan.	0
Pemelajar memahami pertanyaan walaupun hanya sedikit. Pemelajar membuat banyak kesalahan gramatika dan kosakata yang dapat membiarkan pesan atau jawaban. Terlihat jelas keraguan dari kesalahan pelafalan yang mengganggu pemahaman lawan bicara. Jawaban yang diberikan tidak selesai atau menggantung di tengah jalan.	1

Deskripsi	Nilai
Pemelajar memahami pertanyaan dengan jelas. Kosakata dan gramatika cukup dimengerti dan sudah relevan dengan pertanyaan. Jawaban yang diberikan sudah cukup sesuai dengan hanya sedikit keragu-raguan. Namun, pemelajar cenderung menghindari penggunaan struktur kalimat dan kosakata yang kompleks.	2
Pemelajar mamahami pertanyaan dengan sangat jelas. Penggunaan kosakata dan tata bahasa sudah tepat guna. Jawaban yang diberikan sudah jelas secara makna dan pelafalan tanpa keragu-raguan yang berarti.	3

Semua pertanyaan yang ditanyakan dalam tes lisan merupakan pertanyaan yang diambil dari daftar pertanyaan yang sudah ada dan telah disesuaikan dengan materi di setiap tingkat keterampilan. Setelah selesai pelaksanaan tes lisan, pengajar kemudian menempatkan pemelajar ke dalam tingkat keterampilan yang tersedia berikut ini.

Tabel 3.4 Contoh Nilai Akhir dari Tes Lisan

Nilai Tes Lisan	Tingkatan
Umumnya mendapat nilai 1	Satu level di bawah nilai tes tertulis
Umumnya mendapat nilai 2	Level sama dengan nilai tes tertulis
Umumnya mendapat nilai 3	Satu level di atas nilai tes tertulis

Semua nilai mulai dari tes tertulis sampai dengan tes lisan dicatat dalam sebuah lembar penilaian. Lembar penilaian tersebut kemudian menjadi acuan akhir bagi penyelenggara BIPA dalam menentukan tingkatan atau kelas bagi pemelajar BIPA yang akan bergabung.

Tabel 3.5 Tabel Contoh Lembar Penilaian

LEMBAR PENILAIAN TES PENEMPATAN BIPA							
Nama Pemelajar							
Kebangsaan							
Pengalaman Belajar Bahasa Indonesia							
Catatan Tambahan							
Tes Tertulis	Nilai/120				Sementara Masuk di Tingkat		
Tes Lisan	Pertanyaan Nomor	1	2	3	4	5	6
	Nilai						
PENEMPATAN AKHIR							
A1	A2	B1	B2	C1	C2		

Contoh Tes Penempatan Kemampuan Menyimak

Simakan audio untuk menjawab soal nomor 1—2!

Yuri baru tiba di Indonesia. Temannya menjemput dia di bandara.



Audio 1

1. Siapa teman yang menjemput Yuri?
 - a. Dia
 - b. Sinta
 - c. Yuri
 - d. Bapak
2. Lengkapi dialog ini!
Sinta: “_____ di Indonesia.”
 - a. Halo
 - b. Selamat Siang
 - c. Selamat datang
 - d. Tiba juga

Simakan audio 2 untuk menjawab soal nomor 3—5!

3. Siapa yang dapat tugas menari?
 - a. Budi
 - b. Didi
 - c. Mela
 - d. Surya
4. Apa nama tarian tersebut?
 - a. Tari Piring
 - b. Tari Sajojo
 - c. Tari Merak
 - d. Tari Saman
5. Dari manakah asal tarian tersebut?
 - a. Jawa Barat
 - b. Jakarta
 - c. Papua
 - d. Nusa Tenggara Timur



Audio 2

Contoh Tes Penempatan Kemampuan Membaca

Bacalah teks berikut untuk menjawab soal nomor 1—2!

Taman Kota

Di dekat rumahku ada taman kota. Pada sore hari taman kota sangat ramai. Banyak anak-anak bermain di taman kota. Ada juga para remaja yang berolahraga. Banyak juga penjual di sebelah taman kota. Aku suka membeli minum di sana setelah berolahraga.

1. Apa gambar yang sesuai dengan teks di atas?



2. Siapa saja yang sering ada di taman kota
- Para orang tua
 - Komunitas olahraga
 - Anak-anak dan remaja
 - Para penjual

Bacalah teks berikut untuk menjawab soal nomor 3-5!

Gendang

Gendang menjadi alat tradisional yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat. Gendang berfungsi untuk mengiringi tarian dan untuk mengatur tempo. Alat musik ini berbentuk tabung silinder yang terbuat dari kayu. Bagian ujung gendang yang ditabuh

disebut tebokan. Gendang terbuat dari kulit kerbau dan kulit kambing. Kulit kerbau untuk menghasilkan nada rendah dan kulit kambing untuk menghasilkan nada tinggi.

3. Apa fungsi alat musik tersebut?
 - a. Mengiringi instrumen musik lainnya
 - b. Mengiringi tarian dan mengatur tempo
 - c. Mengiringi upacara-upacara adat sunda
 - d. Mengiringi tanan tradisional Pulau Rote dan menghibur keluarga yang berduka

Contoh Tes Penempatan Tata Bahasa dan Kosakata

Perhatikan teks dialog ini untuk menjawab soal nomor 1—2!

- Reyhan : “Hallo Panji, kenalkan, in _____ ku.
Namanya Akmal.” (1)
- Panji : “Hallo, namaku Panji.”
- Akmal : “Perkenalkan namaku Akmal. Kamu berasal
dari kota mana?”
- Panji : “Aku berasal dari Temanggung.”
- Akmal : “Apakah keluargamu ada di Temanggung?”
- Panji : “Ya, _____ ada di sana.” (2)

1. Lengkapi kalimat dialog di atas sesuai dengan nomor soal!
 - a. Teman
 - b. Sobat
 - c. Lawan
 - d. Adik
2.
 - a. Keluargaku
 - b. Keluarganya
 - c. Keluargamu
 - d. Keluarga mereka
3. Ibu Guru Ratih di kelas bahasa Indonesia.
 - a. Mengajar
 - b. Merawat
 - c. Melayani
 - d. Membantu
4. Agung akan pergi ke Rumah Padang untuk membeli makan.
Berdasarkan kalimat tersebut, apakah Agung sudah makan?

- a. Belum
 - b. Sudah
 - c. Tidak
 - d. Iya
5. Ada Tikus di kolong.
- a. Sebuah
 - b. Sehelai
 - c. Seorang
 - d. Seekor

Contoh Tes Penempatan Kemampuan Menulis

Perhatikan gambar dibawah ini!



1. Deskripsikan gambar tersebut dan di mana Anda biasa menemukan simbol tersebut?

2. Buatlah teks singkat tentang perayaan di negaramu seperti contoh.

Hari Kemerdekaan Indonesia

Hari Kemerdekaan Indonesia adalah hari libur nasional untuk merayakan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada hari itu akan diadakan perlombaan atau permainan untuk anak-anak hingga dewasa. Contoh perlombaan yang dimainkan adalah balap karung, estafet kelereng, makan kerupuk dan masih banyak lagi.

Contoh Tes Penempatan Kemampuan Berbicara

1. Perhatikan situasi berikut ini!
Kamu ingin berkenalan dengan teman barumu di kantor.
Lakukan praktik perkenalan dirimu secara lisan!
2. Jelaskan tempat wisata favoritmu di negara asalmu atau di Indonesia secara lisan!
3. Ungkapkan kembali pernyataan pembuka, isi, dan kesimpulan dari teks eksplanasi berikut ini secara lisan!

Pilar Cahaya

Pilar cahaya merupakan fenomena alam yang terjadi di daerah sekitar kutub. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan ilmu optik. Ilmu optik adalah ilmu yang mempelajari sifat cahaya dan hubungan cahaya dengan benda-benda lain.

Pilar cahaya terjadi karena bertemunya sinar dengan butiran es yang jauh dari langit. Sinar yang menghasilkan pilar cahaya dapat berasal dari sinar matahari maupun dari sinar lampu yang kuat. Terang dan tingginya pilar bergantung pada bentuk butiran es yang memantulkannya.

Butiran es yang jatuh dari langit punya beberapa macam bentuk. Ada yang seperti bintang, pipih seperti piring, seperti silinder dan runcing. Fenomena cahaya ini tidak hanya berbentuk pilar. Bentuknya bergantung pada banyak dan bentuk susunan butiran es yang jatuh dari langit tersebut.

Warna pilar cahaya bergantung pada posisi sumber cahaya yang menyinarinya. Jika posisi matahari tinggi di atas cakrawala, pilar cahaya yang terbentuk berwarna putih atau kuning terang. Jika posisi matahari cukup rendah dekat cakrawala, warnanya dominan jingga, emas, atau merah.

(sumber: Majalah Bobo Edisi 48 Tahun XXXIX)

4. Sampaikan argumen yang menerangkan program pendidikan di negaramu!
 - a. Sebutkan program pendidikan tersebut!
 - b. Beri tanggapanmu mengenai program tersebut!
 - c. Sebutkan dampak positif dari penerapannya!
 - d. Sebutkan dampak negatif dari penerapannya!

D. Contoh Penilaian Diagnostik

Tes diagnostik merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan pemelajar yang berupa diagnosis kelemahan pemelajar dan upaya pemberian *feedback* yang sesuai (Knoch, 2009). Alderson (2005) memaparkan bahwa tes diagnostik dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti: 1) tes penempatan (*placement test*) yang bertujuan untuk menempatkan pemelajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, 2) tes seleksi yang bertujuan untuk menyeleksi pemelajar berdasarkan kualifikasi tertentu, dan 3) tes untuk membuat rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar BIPA atau penyelenggara program. Tujuan utama dari tes diagnostik adalah untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Informasi yang spesifik meliputi keunggulan dan kelemahan pemelajar dalam mempelajari bahasa (Alderson, dkk., 2015).

Suatu tes bahasa dapat disebut sebagai tes diagnostik jika memenuhi kriteria tes diagnostik. Alderson & Huhta (2005) menyebutkan ada 10 kriteria tes diagnostik, yaitu: 1) berfokus pada kelemahan pemelajar, 2) waktu pemberian hasil tes cepat, 3) tidak boleh dijadikan sebagai tes kelulusan atau tes akhir, 4) pemelajar tidak boleh dalam keadaan tertekan atau mengalami hambatan yang berkaitan dengan perasaan dan emosi agar pemerolehan hasil tes akurat, 5) materi yang digunakan dalam tes diagnostik dapat berupa materi yang belum atau yang sudah diajarkan dan dinilai sulit, 6) tes diagnostik bahasa memiliki dasar dari penelitian SLA, 7) berfokus pada kemampuan pemelajar yang berbeda-beda, 8) berfokus pada bahasa dan bukan pada keterampilan berbahasa, 9) kemampuan bahasa yang diujikan adalah kemampuan bahasa tingkat rendah, dan 10) dapat didesain menggunakan *computer based test*.

Lee (2015, dalam Pratiwi, dkk., 2021) menyebutkan ada 5 kunci pengembangan tes diagnostik untuk kelas pembelajaran bahasa asing. *Pertama*, menentukan kriteria pemelajar yang

dikatakan “bermasalah” dan kriteria pemelajar yang dikatakan “sehat”. *Kedua*, menentukan cakupan yang akan diberikan kriteria. *Ketiga*, menentukan penafsiran hasil tes yang mendalam dan detail. *Keempat*, *feedback* yang diberikan pada peserta tes harus dapat memberikan solusi. *Kelima*, tes diagnostik yang dibuat harus memberikan pengaruh pada pembelajaran di masa depan.

Pengembangan tes diagnostik dapat dilakukan dengan 4 tahap, yaitu 1) observasi, 2) penilaian awal, 3) menguji hipotesis, dan 4) pengambilan keputusan dan tindak lanjut (Harding, dkk., 2015). Keempat tahap tersebut dipaparkan lebih terperinci pada tabel berikut.

Tabel 3.6 Tahapan Pengembangan Tes Diagnostik Pembelajaran BIPA

Tahapan	Perincian Kegiatan
Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar mengamati kemampuan pemelajar bahasa secara umum dalam proses pembelajaran sehari-hari, evaluasi harian, dsb. 2. Pengajar mendekati pemelajar untuk melakukan konseling secara pribadi untuk membicarakan tentang keunggulan dan kelemahannya dalam belajar pada waktu tertentu.
Penilaian Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar menggabungkan informasi yang didapat dari tahap observasi dan mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan hipotesis terkait kesulitan belajar yang dialami oleh pemelajar.

Tahapan	Perincian Kegiatan
Menguji Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes diagnostik dikembangkan berdasarkan hipotesis pada tahapan sebelumnya. 2. Tes diagnostik yang telah dikembangkan diuji oleh ahli diagnostik seperti pakar asesmen dalam pembelajaran atau pengajar lain. Khusus untuk hipotesis berupa ketidakmampuan belajar dapat ditambahkan untuk pengujian hipotesis eksternal dengan kolega terdekat pemelajar seperti orang tua, teman dekat, atau tutor individual.
Pengambilan Keputusan dan Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar merumuskan hasil tes diagnostik untuk membuat keputusan. Pemberian label, deskripsi, atau identifikasi yang jelas dapat dilakukan ketika perumusan. 2. Pengajar mengembangkan <i>feedback</i> tes berdasarkan hasil rumusan. 3. Pengajar menetapkan tindak lanjut yang sesuai dengan <i>feedback</i> yang telah dikembangkan. Tindak lanjut dapat berupa rencana pembelajaran, materi, dan metode belajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar.

Pengembangan tes diagnostik kemampuan berbahasa dalam pembelajaran BIPA dapat mengadaptasi dari kemampuan yang diujikan dari tes diagnostik bahasa asing yang telah ada dan digunakan sebelumnya. Tes diagnostik bahasa asing yang dimaksud seperti DIALANG dan DELTA. DIALANG dan DELTA merupakan tes diagnostik yang biasa dipakai untuk mengdiagnosis kemampuan berbahasa Inggris untuk penutur asing.

1. Contoh Tes Diagnostik Keterampilan Menyimak

Dalam spesifikasi tes diagnostik keterampilan menyimak, DELTA membagi dalam 3 *subskill* utama, yaitu 1) mendiagnosis kemampuan dalam membedakan suara dari teks lisan yang diperdengarkan, 2) mendiagnosis kemampuan dalam memahami makna linguistik atau makna literal berupa menemukan informasi utama atau ide utama dari teks lisan yang diperdengarkan, 3) mendiagnosis kemampuan dalam memahami makna/simpulan berupa pandangan dan sikap pembicara dalam teks lisan yang diperdengarkan (Urmston, dkk., melalui Pratiwi 2021). Ketiga *subskill* utama dalam DELTA kemudian dipaparkan ke dalam enam *subskill* keterampilan menyimak yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Perincian *Subskill* Menyimak yang Diujikan dalam Tes Diagnostik DELTA

Enam *subskill* yang diujikan dalam tes diagnostik menyimak DELTA

1. Mampu mengidentifikasi informasi spesifik yang ada pada bahan simakan
2. Mampu memahami makna kata dan frasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan
3. Mampu memahami ide pokok dan kalimat penjelas yang ada pada bahan simakan
4. Mampu memahami informasi utama yang ada pada bahan simakan dan dapat membuat simpulan berdasarkan hasil dari memahami informasi yang ada pada bahan simakan
5. Mampu membuat simpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bahan simakan
6. Mampu memahami maksud dan sikap pembicara

Dalam merancang suatu tes diagnostik, pengajar harus menyesuaikan dengan kemahiran berbahasa pemelajar. Kesesuaian tersebut meliputi kesesuaian keterampilan yang diujikan dengan tingkatan kognitif pemelajar, kesesuaian materi yang dikembangkan, dan kesesuaian topik bahan simakan. Berikut ini disajikan contoh kesesuaian keterampilan menyimak yang diujikan untuk tes diagnostik pemelajar tingkat pemula.

Tabel 3.8 Perincian Keterampilan Menyimak yang Diujikan

Kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik keterampilan menyimak pemelajar BIPA tingkat pemula	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu menemukan detail spesifik informasi yang disebutkan dalam audio simakan yang diperdengarkan2. Mampu mengidentifikasi informasi utama dari teks lisan yang diperdengarkan3. Mampu memahami makna kata yang disebutkan dalam simakan
---	---

Pengembangan kemampuan menyimak yang diujikan pada tabel di atas diadaptasi dari tes diagnostik DELTA dan DIALANG. Pengembangan perincian keterampilan menyimak yang digunakan untuk merancang tes diagnostik pemelajar tingkat pemula diambil dari buku ajar *Sahabatku Indonesia* tingkat A1 dan A2. Berikut disajikan rancangan pengembangan spesifikasi simakan yang digunakan sebagai stimulus tes. Setelah kemampuan uji dan simakan ditentukan, tahap selanjutnya adalah mengembangkan kisi-kisi tes diagnostik. Berikut contoh rancangan pengembangan kisi-kisi tes diagnostik keterampilan menyimak untuk pemelajar BIPA tingkat pemula.

**Tabel 3.9 Spesifikasi Simakan untuk Tes Diagnostik
Pemelajar BIPA Pemula**

Topik Simakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sapaan 2. Perkenalan 3. Keluarga dan hubungan kekerabatan 4. Angka 5. Waktu 6. Lingkungan sekitar 7. Sifat 8. Kegiatan sehari-hari 9. Ciri-ciri fisik 10. Arah dan lokasi 11. Cara memesan makanan 12. Jenis-jenis pekerjaan 13. Pengalaman berlibur
Sudut Pandang Pembicara	Pembicara mengungkapkan sebuah fakta
Bentuk Simakan	Monolog dan dialog
Peran Penyimak	Penyimak sebagai penguping dan penyimak sebagai partisipan
Kombinasi Suara	Pria muda, pria tua, wanita muda, wanita tua, dan anak-anak
Durasi Simakan	Maksimal 2 menit

Tabel 3.10 Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Menyimak

Standar Kompetensi	Stimulus	Kemampuan Uji yang Didiagnosis	Indikator Soal	Bentuk Soal	Tingkat Kognitif	No.
Pemelajar BIPA memahami tindak tutur menyapa, berterima kasih, dan meminta maaf	Audio simakan berbentuk dialog rumpang tentang tindak tutur menyapa	Mampu menemukan detail spesifik informasi yang disebutkan dalam audio simakan yang diperdengarkan	Pemelajar menyebutkan nama tempat yang disebutkan dalam simakan	PG	1	1
		Mampu memahami makna kata yang disebutkan dalam simakan	Pemelajar memahami makna kata yang disebutkan dalam simakan	PG	2	1
			Pemelajar menentukan kalimat respons yang sesuai untuk melengkapi sapaan sesuai dengan konteks pembicaraan	PG	3	1

2. Contoh Tes Diagnostik Keterampilan Membaca

Perincian keterampilan membaca yang dikembangkan diadaptasi dari tes diagnostik keterampilan membaca bahasa Inggris untuk penutur asing DIALANG dan DELTA. Namun, dalam pembelajaran BIPA, pembelajarnya adalah orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kompetensi membaca yang diujikan disesuaikan dengan kompetensi membaca untuk pemelajar BIPA khususnya tingkat pemula. Berikut ini perincian keterampilan membaca yang diujikan.

Tabel 3.11 Perincian Keterampilan Membaca yang Diujikan

Kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik keterampilan membaca pemelajar BIPA tingkat pemula	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menemukan detail spesifik informasi yang ada dalam teks bacaan 2. Mampu mengidentifikasi informasi utama, tujuan utama, dan ide utama dari teks bacaan yang disajikan 3. Mampu memahami makna kata sesuai dengan konteks bacaan
--	--

Tabel 3.12 Spesifikasi Bacaan untuk Tes Diagnostik Pemelajar BIPA Pemula

Topik Simakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sapaan 2. Perkenalan 3. Keluarga dan hubungan kekerabatan 4. Angka 5. Waktu 6. Lingkungan sekitar 7. Sifat 8. Kegiatan sehari-hari 9. Ciri-ciri fisik 10. Arah dan lokasi 11. Cara memesan makanan 12. Jenis-jenis pekerjaan 13. Pengalaman berlibur
Sudut Pandang Pembaca	Pembicara mengungkapkan sebuah fakta
Bentuk Bacaan	Monolog dan dialog
Peran Pembaca	Pembaca sebagai pengamat dan pembaca sebagai partisipan

Berdasarkan tabel perincian keterampilan membaca yang diujikan dan spesifikasi bahan bacaan yang telah disajikan pada tabel di atas maka selanjutnya adalah rancangan kisi-kisi tes. Berikut ini rancangan kisi-kisi tes diagnostik keterampilan membaca untuk pemelajar BIPA tingkat pemula.

Tabel 3.13 Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Membaca

Standar Kompetensi	Stimulus	Kemampuan Uji yang Didiagnosis	Indikator Soal	Bentuk Soal	Tingkat Kognitif	No. Soal
Pemelajar BIPA menyebutkan nama-nama anggota keluarga, memberi informasi tentang anggota keluarga, dan memperkenalkan anggota keluarga	Gambar silsilah keluarga Paman Suryo	Mampu menemukan detail spesifik informasi yang ada dalam teks bacaan	Pemelajar melengkapi kalimat pernyataan yang dirumpangkan pada bagian hubungan kekerabatan	PG	1	1
		Mampu mengidentifikasi informasi utama, tujuan utama, dan ide utama dari teks bacaan yang disajikan	Pemelajar mengidentifikasi kalimat yang sesuai dengan informasi dalam gambar silsilah keluarga Paman Suryo	PG	2	1
		Mampu memahami makna kata sesuai dengan konteks bacaan	Pemelajar menentukan sinonim kata yang sesuai dengan kata yang bercetak tebal dalam kalimat yang disajikan	PG	3	1

3. Contoh Tes Diagnostik Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis yang akan diujikan dalam tes diagnostik dapat dikembangkan menggunakan konstruk teori kemampuan menulis. Berikut ini dipaparkan perincian keterampilan menulis yang diujikan.

Tabel 3.14 Perincian Keterampilan Menulis yang Diujikan

Kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik keterampilan menulis pemelajar BIPA tingkat pemula	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks tulisan2. Mampu menyusun kalimat sederhana sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia3. Mampu menggunakan ejaan serta tanda baca yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia4. Mampu menggunakan kalimat penghubung dan kohesi antarkalimat
--	--

Setelah merumuskan keterampilan menulis yang akan diujikan, selanjutnya adalah pengembangan kisi-kisi soal keterampilan menulis. Berikut ini dipaparkan contoh pengembangan kisi-kisi tes diagnostik keterampilan menulis.

Tabel 3.15 Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Menulis

Standar Kompetensi	Stimulus	Kemampuan Uji yang Didiagnosis	Indikator Soal	Bentuk Soal
Pemelajar BIPA dapat meminta dan memberi informasi tentang ciri-ciri fisik manusia, binatang, dan benda	Teks rumpang	Mampu menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks tulisan	Pemelajar melengkapi bagian rumpang dari teks yang disajikan dengan menggunakan kosakata yang sesuai dengan topik tulisan	Tes rumpang

Bentuk soal menulis yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kemampuan menulis yang ingin didiagnosis. Selain bentuk soal, stimulus juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang ingin didiagnosis.

4. Contoh Tes Diagnostik Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yang akan diujikan dalam tes diagnostik dapat dikembangkan menggunakan konstruk

teori kemampuan berbicara. Berikut ini dipaparkan perincian keterampilan berbicara yang diujikan.

Tabel 3.16 Perincian Keterampilan Berbicara yang Diujikan

<p>Kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik keterampilan Berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain, yaitu nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.2. Mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian3. Mampu merespons dengan ungkapan yang sederhana jika orang lain berbicara kepadanya
---	--

Setelah merumuskan keterampilan berbicara yang akan diujikan, selanjutnya adalah pengembangan kisi-kisi soal keterampilan berbicara. Berikut ini dipaparkan contoh pengembangan kisi-kisi tes diagnostik keterampilan berbicara.

Tabel 3.17 Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal Tes Diagnostik Keterampilan Berbicara

Standar Kompetensi	Stimulus	Kemampuan Uji yang Didiagnosis	Indikator Soal	Bentuk Soal
Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain, yaitu nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain	Monolog	Mampu menggunakan kosakata bahasa Indonesia sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain	Mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain	Wawancara

Bentuk soal berbicara yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kemampuan berbicara yang ingin didiagnosis. Selain bentuk soal, stimulus juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang ingin didiagnosis.

E. Contoh Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran (Widiyanto, 2018).

F. Contoh Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar pemelajar BIPA (Widiyanto, 2018).

Bahasa Indonesia Beginner Level 1

Week 1 : Greetings

Exercise 1 : Complete the conversations below

Ayu : Selamat pagi.
Vinh : _____.
Ayu : _____?
Vinh : Baik-baik saja, kamu?
Ayu : _____.
Vinh : Terima kasih.
Ayu : _____.

Raka : _____?
Megan : Nama saya Megan.
Raka : _____?
Megan : Saya berasal dari New York
Raka : _____?
Megan : Saya seorang mahasiswa.
Raka : Senang berkenalan denganmu.
Megan : _____.

Week 2 : Numbers

Exercise 1 : Write the following numbers in bahasa Indonesia.

97 _____
124 _____
2.675 _____
46.211 _____
129.533 _____

Exercise 2 : Write the following numbers in bahasa Indonesia.

1st : _____
2nd : _____
3rd : _____
12th : _____
150th : _____

Week 3 : Family

Exercise 1 : Match the following words

Paman	<input type="radio"/>		<input type="radio"/>	Older Sister
Nenek	<input type="radio"/>		<input type="radio"/>	Uncle
Ibu	<input type="radio"/>		<input type="radio"/>	Wife
Istri	<input type="radio"/>		<input type="radio"/>	Grand-mother
Tante	<input type="radio"/>		<input type="radio"/>	Husband

Cucu Perempuan	o		o	Mother
Anak Laki-laki	o		o	Aunt
Kakak Perempuan	o		o	Grand-daughter
Suami	o		o	Son

G. Rangkuman

1. Berdasarkan tujuannya, evaluasi dalam pembelajaran BIPA dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu 1) tes penempatan (*placement test*), 2) tes diagnostik, 3) tes formatif, dan 4) tes sumatif.
2. Tes penempatan (*placement test*) merupakan tes awal yang diberikan kepada pemelajar ketika memasuki suatu institusi pendidikan. Hasil tes penempatan digunakan untuk menentukan tingkat keterampilan pemelajar dalam bidang tertentu dan kemudian dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan pemelajar tersebut (Crosta dalam Sukmayadi, 2014).
3. Tes penempatan dapat dikembangkan ke dalam dua bentuk, yaitu tes lisan dan tertulis.
4. Tes diagnostik merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan pemelajar yang berupa diagnosis kelemahan pemelajar dan upaya pemberian *feedback* yang sesuai (Knoch, 2009).
5. Tujuan utama dari tes diagnostik adalah untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Informasi yang spesifik meliputi keunggulan dan kelemahan pemelajar dalam mempelajari bahasa (Alderson, dkk., 2015).

6. Penilaian formatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran (Widiyanto, 2018).
7. Penilaian sumatif dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar pemelajar BIPA (Widiyanto, 2018).

H. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda sampaikan pada peserta pelatihan.

1. Bagi peserta pelatihan yang sudah mengajar BIPA, bagaimana penilaian pembelajaran BIPA yang selama ini Anda lakukan? Sudahkah menggunakan penilaian yang tepat dan sesuai dengan tujuannya?
2. Bagi peserta pelatihan yang belum pernah mengajarkan BIPA, apakah Anda memiliki bayangan bagaimana melakukan penilaian dalam pembelajaran BIPA?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh dan rasakan? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai dengan yang Anda alami!

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1	Saya mendapatkan hal baru dari materi ini.				
2	Materi bab ini berguna dan penting bagi saya.				
3	Saya memahami berbagai jenis penilaian dalam pembelajaran BIPA.				
4	Materi ini sangat bermanfaat buat saya.				

I. Latihan

Untuk menguji ketercapaian pemahaman peserta pelatihan, Anda dapat memberikan soal berikut ini. Anda dapat mengkreasi soal ini menggunakan Mentimeter atau Quizizz dalam memberikan soal-soal berikut.

Bagian 1: Jawablah soal berikut ini!

1. Tes ini bertujuan untuk menentukan tingkat keterampilan pelajar dalam bidang tertentu dan kemudian dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan pelajar tersebut. Tes ini biasanya dilakukan di awal program pembelajaran. Tes ini disebut...
 - a. tes diagnostik
 - b. tes formatif
 - c. tes sumatif
 - d. tes penempatan**
2. Tes ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Tes ini biasanya dilakukan di tengah program pembelajaran. Tes ini disebut
 - a. tes diagnostik
 - b. tes formatif**
 - c. tes sumatif
 - d. tes penempatan
- 3.

Deskripsi Jenjang Kompetensi Bahasa CEFR

1. Pelajar mampu memahami kalimat dan kosakata yang sering digunakan dalam informasi penting, seperti informasi diri, keluarga, pekerjaan, arah dan lokasi, atau berbelanja.
2. Pelajar mampu berkomunikasi secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan tanggapan secara langsung pada informasi yang rutin ditemui.
3. Pelajar mampu mendeskripsikan ciri sifat orang lain, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang dibutuhkan.

- Tabel di samping merupakan deskripsi jenjang kompetensi bahasa CEFR tingkat
- a. A1 Pemula
 - b. A2 Dasar**
 - c. B1 Menengah
 - d. B2 Menengah Tinggi
4. Tes ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang spesifik yang meliputi keunggulan dan kelemahan pemelajar dalam mempelajari bahasa serta upaya pemberian *feedback* yang sesuai. Tes ini disebut
 - a. tes diagnostik**
 - b. tes formatif
 - c. tes sumatif
 - d. tes penempatan
 5. Tes ini dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar pemelajar BIPA. Tes ini disebut
 - a. tes diagnostik
 - b. tes formatif
 - c. tes sumatif**
 - d. tes penempatan

Bagian 2: Model kuis soal Benar Salah berikut juga dapat Anda berikan!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Tes penempatan (<i>placement test</i>) biasanya diberikan kepada pemelajar BIPA yang sudah dan belum pernah mempelajari bahasa Indonesia.		
2	Jika pemelajar BIPA sama sekali belum pernah mempelajari bahasa Indonesia, pemelajar dapat langsung belajar dari tingkatan paling dasar.		

3	Pembuatan soal tes penempatan disesuaikan dari tingkatan yang paling mudah hingga yang paling sulit.		
4	Pengembangan tes diagnostik dapat dilakukan dengan 4 tahap, yaitu 1) observasi, 2) penilaian awal, 3) menguji hipotesis, dan 4) pengambilan keputusan dan tindak lanjut.		
5	Salah satu kriteria tes diagnostik, yaitu berfokus pada keunggulan pemelajar.		

J. Daftar Pustaka

- Alderson, J. C. (2005). *Diagnosing foreign language proficiency: The interface between learning and assessment*. A&C Black.
- Alderson, J. C., & Huhta, A. (2005). The development of a suite of computer-based diagnostic tests based on the Common European Framework. *Language Testing*, 22(3), 301-320. <https://doi.org/10.1191/0265532205lt310oa>
- Alderson, J. C., Brunfaut, T., & Harding, L. (2015). Towards a theory of diagnosis in second and foreign language assessment: Insights from professional practice across diverse fields. *Applied Linguistics*, 36(2), 236-260. <https://doi.org/10.1093/applin/amt046>
- Harding, L., Alderson, J. C., & Brunfaut, T. (2015). Diagnostic assessment of reading and listening in a second or foreign language: Elaborating on diagnostic principles. *Language Testing*, 32(3), 317-336. <https://doi.org/10.1177/0265532214564505>
- Knoch, U. (2009). Diagnostic assessment of writing: A comparison of two rating scales. *Language Testing*, 26(2), 275-304. <https://doi.org/10.1177/0265532208101008>

- Kusmiatun, Ari. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan pembelajarannya (Cetakan Keempat)*. Penerbit K-Media.
- Pratiwi, M., Harsiati, T., & Ghazali, A. S. (2021). Tes diagnostik pelajar BIPA tingkat pemula: Rancangan pengembangan spesifikasi uji, stimulus tes, dan kisi-Kisi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8), 1278-1285.
- Widiyanto, Joko. (2018). *Evaluasi pembelajaran: Konsep, prinsip, & prosedur*. UNIPMA PRESS.

1
2
3
4
5
6

BAB IV **PEMBOBOTAN DAN** **PEMBERIAN SKOR** **(KUALITATIF DAN** **KUANTITATIF/SKILL BASED)**



A. Pengantar

Saat ini kita masuk di bab IV. Bab ini berisi penjelasan materi dan latihan yang berkaitan dengan pembobotan dan pemberian skor berdasarkan keterampilan berbahasa yang akan dievaluasi. Pembahasan diawali dengan konsep pembobotan dan pemberian skor keterampilan berbahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan contoh-contoh rubrik penilaian empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Materi yang tercakup dalam bab ini diharapkan dapat membantu pelatih dalam mengajarkan materi terkait pembobotan dan pemberian skor dalam pembelajaran BIPA.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Materi dan latihan yang akan diberikan dalam bab ini bertujuan untuk membantu Anda dalam:

1. memahami pembobotan dan pemberian skor keterampilan menyimak BIPA,
2. memahami pembobotan dan pemberian skor keterampilan membaca BIPA,
3. memahami pembobotan dan pemberian skor keterampilan berbicara BIPA, dan
4. memahami pembobotan dan pemberian skor keterampilan menulis BIPA.

C. Pembobotan dan Pemberian Skor Keterampilan Berbahasa Indonesia

Penilaian pembelajaran BIPA dilakukan untuk mengukur pencapaian atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian pembelajaran berkaitan dengan aspek kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif diperoleh melalui pengukuran, sedangkan aspek kualitatif diperoleh melalui penafsiran dan pertimbangan data pengukuran. Hasil dari penilaian merupakan bukti konkret pencapaian tujuan pembelajaran

berupa keterampilan pemelajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Pembobotan dan pemberian skor merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan dan kebijaksanaan pengajar sebagai penilai (Widiyanto, 2018). Arikunto (2007) menyebutkan dalam melakukan pembobotan dan pemberian skor, ada 3 macam alat bantu yang digunakan, yaitu 1) *kunci jawaban* sebagai alat bantu untuk menemukan jawaban yang benar, 2) *kunci skoring* sebagai alat bantu untuk menentukan jawaban yang benar dan salah, dan 3) *rubrik penilaian* sebagai alat bantu untuk menentukan angka.

1. Pembobotan dan Pemberian Skor Keterampilan Menyimak

Tabel 4.1 Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak Secara Lisan

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Keruntutan dalam mengungkapkan isi teks					
3	Kelancaran dan kewajaran dalam mengungkapkan isi teks					
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Kebermaknaan penuturan					
Jumlah Skor Nilai						

Tabel 4.2 Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak Secara Tertulis

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Ketepatan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Keruntutan dalam mengungkapkan isi teks					
3	Ketepatan diksi					
4	Ketepatan struktur kalimat					
5	Ejaan dan tata tulis					
6	Kebermaknaan penuturan					
Jumlah Skor Nilai						

2. Pembobotan dan Pemberian Skor Keterampilan Membaca

Tabel 4.3 Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Lisan

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Keruntutan dalam mengungkapkan isi teks					
3	Kelancaran dan kewajaran dalam mengungkapkan isi teks					

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Kebermaknaan penuturan					
Jumlah Skor Nilai						

Tabel 4.4 Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Tertulis

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Ketepatan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Keruntutan dalam mengungkap- kapkan isi teks					
3	Ketepatan diksi					
4	Ketepatan struktur kalimat					
5	Ejaan dan tata tulis					
6	Kebermaknaan penuturan					
Jumlah Skor Nilai						

3. Pembobotan dan Pemberian Skor Keterampilan Berbicara

Tabel 4.5 Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Berbicara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Keaktualan topik penuturan					
2	Keluasan materi penuturan					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Kelancaran dan kewajaran penuturan					
Jumlah Skor Nilai						

Tabel 4.6 Contoh Pedoman Penilaian Kemampuan Berbicara

No.	Nama Pemelajar	Skor dan Aspek yang Dinilai					Jml Skor
		Keakuratan dan Kelengkapan Informasi (25)	Keruntutan Penyampaian Gagasan (25)	Ketepatan Struktur dan Kosakata (30)	Kelancaran dan Kewajaran (10)	Gaya Pengucapan (10)	

No.	Nama Pemelajar	Skor dan Aspek yang Dinilai					Jml Skor
		Keakuratan dan Kelengkapan Informasi (25)	Keruntutan Penyampaian Gagasan (25)	Ketepatan Struktur dan Kosakata (30)	Kelancaran dan Kewajaran (10)	Gaya Pengucapan (10)	

4. Pembobotan dan Pemberian Skor Keterampilan Menulis

Tabel 4.7 Contoh Panduan Penilaian Kemampuan Menulis

No.	Komponen yang Dinilai	Tingkat Ketercapaian				
		1	2	3	4	5
1	Keaktualan topik penulisan					
2	Keluasan materi penulisan					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Ketepatan ejaan					
Jumlah Skor Nilai						

Tabel 4.8 Contoh Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis

No.	Nama Pemelajar	Skor dan Aspek yang Dinilai					Jml Skor
		Isi (25)	Organisasi Isi (25)	Struktur Bahasa (30)	Diksi (10)	Ejaan dan Tata Tulis (10)	

Tabel 4.9 Contoh Pembobotan Penilaian Berbicara Oller (1979)

Deskripsi Kefasihan	1	2	3	4	5	6	Jumlah
Pengucapan	0	1	2	2	3	4	
Tata Bahasa	6	12	18	24	30	36	
Kosakata	4	8	12	16	20	24	
Kelancaran	2	4	6	8	10	12	
Pemahaman	4	8	12	15	19	23	
Jumlah Skor							

Tabel 4.10 Interpretasi Pembobotan Penilaian Berbicara Oller (1979)

No	Aspek Penilaian	Bobot	Keterangan
1	Penguca- pan dan Aksen	0	Pengucapan dan intonasi sangat asing sehingga sering tak bisa di-mengerti
		1	Sering melakukan kesalahan yang fatal dan memiliki aksen berat seh-ingga mengakibatkan kesulitan pe-mahaman, harus sering diulang
		2	“Aksen Orang Asing”, misalnya be-berapa vocal yang tidak jelas/a/, /e/, /o/ perlu konsentrasi ketika menden-garkannya. Salah ucap mengakibat-kan kesalahpahaman dan kesala-han tata bahasa dan struktur, atau kosakata sangat menonjol.
		3	Masih beraksen asing dan kadang-kadang ada salah pengucapan, tetapi tidak mengganggu proses pe-mahaman
		3	Tidak ada salah pengucapan yang menonjol, tetapi masih tidak bisa di-anggap sebagai penutur asli
		4	Pengucapan mendekati penutur asli. Tidak ada jejak aksen asing

No	Aspek Penilaian	Bobot	Keterangan
2	Tata Bahasa	6	Struktur kalimat masih sangat sederhana (tidak lengkap unsur-unsurnya), hanya beberapa kata digabung.
		12	Struktur kalimat masih sering terbalik-balik baik pada frasa maupun kalimat.
		18	Struktur kalimat tersusun dengan baik, tetapi masih terbatas pada kalimat-kalimat tunggal/sederhana.
		24	Memakai struktur kalimat kompleks dengan konjungsi yang tepat
		30	Struktur lebih luas dan bervariasi dan mampu menggunakan hampir semua afiksasi dengan benar.
		36	Bebas dari kesalahan tata bahasa
3	Kosakata	4	Kosakata kurang, memakai kata yang sudah dihafal, bahkan juga untuk percakapan yang paling sederhana.
		8	Kosakata terbatas pada topik kebutuhan sehari-hari (waktu, makanan, transportasi, keluarga, dan lain-lain).

No	Aspek Penilaian	Bobot	Keterangan
3	Kosakata	12	Kosakata sudah luas namun pemilihan kata kadang-kadang tidak tepat karena keterbatasan kosakata yang dipakai dalam berdiskusi tentang beberapa topik-topik umum dan topik-topik sosial.
		16	Kosakata umum sudah memadai, tetapi masih kekurangan kosakata profesional untuk berdiskusi tentang minat-minat tertentu; yang bisa dipakai untuk berdiskusi tentang bidang-bidang nonteknis, dan terlalu banyak memakai kosakata yang sebenarnya tidak perlu.
		20	Kosakata profesional luas dan tepat; kosakata umum memadai untuk berbicara tentang masalah-masalah praktis yang kompleks, dan berbagai situasi sosial.
		24	Kosakata seakurat dan seluas pe-nutur asli yang terdidik.

No	Aspek Penilaian	Bobot	Keterangan
4	Kelancaran	2	Bicara terputus-putus, tidak lancar, dan tidak lengkap, tidak mungkin membuat percakapan.
		4	Belum begitu lancar hanya menggunakan kalimat-kalimat pendek yang rutin dipakai.
		6	Tuturan lancar, tetapi masih kurang mampu mengembangkan atau menjawab pertanyaan karena keterbatasan kosakata dan struktur.
		8	Tuturan lancar pada topik-topik yang dikuasai, tetapi di luar topik yang dikuasai mengalami kesulitan.
		10	Tuturan lancar dan mampu mengembangkan topik pembicaraan karena mempunyai kosakata dan struktur yang luas.
		12	Tuturan mengalir dengan lebih alami, tetapi masih ada beberapa jeda yang tidak sesuai.

No	Aspek Penilaian	Bobot	Keterangan
5	Pemahaman	4	Memahami tuturan sederhana dengan topik yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, namun masih tergantung pada terjemahan
		8	Memahami tuturan dengan kosakata dan struktur yang lebih kompleks dengan pemakaian konjungsi, tetapi masih terbatas pada topik-topik umum
		12	Memahami tuturan dengan kosakata dan struktur yang lebih kompleks dengan pemakaian afiksasi tetapi masih terbatas pada topik-topik umum
		15	Memahami tuturan dengan kosakata dan struktur yang lebih kompleks dengan pemakaian afiksasi pada topik-topik yang lebih khusus
		19	Memahami tuturan dengan kosakata dan struktur yang lebih kompleks dengan pemakaian afiksasi, idiom-idiom, ungkapan-ungkapan umum pada topik-topik yang lebih khusus dan beragam
		23	Memahami tuturan dengan tingkat kesulitan yang tinggi

Tabel 4.11 Konversi Tingkat Kefasihan Berbicara Oller

Rentang Skor	Tingkat Kefasihan
16-25	0+*)
26-32	1
33-42	1+
43-52	2
53-62	2+
63-72	3
73-82	3+
83-92	4
93-99	4+

D. Rangkuman

1. Penilaian pembelajaran BIPA dilakukan untuk mengukur pencapaian atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian pembelajaran berkaitan dengan aspek kuantitatif dan kualitatif.
2. Aspek kuantitatif diperoleh melalui pengukuran, sedangkan aspek kualitatif diperoleh melalui penafsiran dan pertimbangan data pengukuran.
3. Arikunto (2007) menyebutkan dalam melakukan pembobotan dan pemberian skor, ada 3 macam alat bantu yang digunakan, yaitu 1) kunci jawaban sebagai alat bantu untuk menemukan jawaban yang benar, 2) kunci skoring sebagai alat bantu untuk menentukan jawaban yang benar dan salah, dan 3) rubrik penilaian sebagai alat bantu untuk menentukan angka.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini lalu melatihkannya, berikut refleksi yang dapat Anda sampaikan pada para peserta pelatihan.

1. Bagi peserta pelatihan yang sudah pernah mengajarkan BIPA, bagaimana pembobotan dan pemberian skor keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) yang selama ini Anda lakukan?
2. Bagi peserta pelatihan yang belum pernah mengajarkan BIPA, apakah Anda punya bayangan dalam pembobotan dan pemberian skor keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) setelah mendapat materi kali ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh dan rasakan? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai dengan yang Anda alami!

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan menyimak yang disajikan sudah sering saya gunakan di kelas saya.				
3	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan menyimak yang disajikan belum semua saya gunakan di kelas saya.				
4	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan membaca yang disajikan sudah sering saya gunakan di kelas saya.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
5	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan membaca yang disajikan belum semua saya gunakan di kelas saya.				
6	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan berbicara yang disajikan sudah sering saya gunakan di kelas saya.				
7	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan berbicara yang disajikan belum semua saya gunakan di kelas saya.				
8	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan menulis yang disajikan sudah sering saya gunakan di kelas saya.				
9	Materi terkait pembobotan dan pemberian skor keterampilan menulis yang disajikan belum semua saya gunakan di kelas saya.				
10	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
11	Materi bab ini berguna dan penting buat saya.				

F. Latihan

Untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan, berikut beberapa latihan yang dapat diberikan. Soal ini dapat disajikan dengan bantuan aplikasi seperti Learning Apps, Mentimeter, ataupun Quizizz.

1. Arikunto (2007) menyebutkan ada 3 macam alat bantu yang digunakan dalam melakukan pembobotan dan penskoran, yaitu
 - a. instrumen tes, kunci jawaban, dan rubrik penilaian
 - b. kunci jawaban, kunci skoring, dan rubrik penilaian**
 - c. kisi-kisi tes, instrumen tes, dan kunci jawaban
 - d. kisi-kisi tes, instrumen tes, dan rubrik penilaian
2. Berikut ini aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja pemahaman menyimak secara lisan
 - a. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, kelancaran dan kewajaran dalam mengungkapkan isi teks, dan ketepatan struktur kalimat**
 - b. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, ketepatan diksi, dan ketepatan ejaan dan tata tulis
 - c. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, kelancaran dan kewajaran dalam mengungkapkan isi teks, dan ketepatan ejaan dan tata tulis
 - d. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, ketepatan ejaan dan tata

- tulis, dan kebermaknaan penuturan.
3. Berikut ini aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja pemahaman membaca secara tertulis
 - a. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, kelancaran dan kewajaran dalam mengungkapkan isi teks, dan ketepatan diksi
 - b. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, kelancaran dan kewajaran dalam mengungkapkan isi teks, dan ketepatan ejaan dan tata tulis
 - c. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, ketepatan ejaan dan tata tulis, dan kebermaknaan penuturan**
 - d. pemahaman isi teks, keruntutan dalam mengungkapkan isi teks, ketepatan ejaan dan tata tulis, keaktualan topik penuturan
 4. Berikut ini aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja pemahaman kompetensi berbicara
 - a. keaktualan topik penuturan, keluasan materi penuturan, keruntutan penyampaian gagasan, dan pemahaman isi teks
 - b. keaktualan topik penuturan, keluasan materi penuturan, kelancaran dan kewajaran penuturan, ketepatan ejaan dan tata tulis
 - c. keaktualan topik penuturan, keluasan materi penuturan, pemahaman isi teks, dan ketepatan ejaan dan tata tulis
 - d. keaktualan topik penuturan, keluasan materi penuturan, keruntutan penyampaian gagasan, dan ketepatan diksi**

5.

Aspek yang Dinilai

1. Keakuratan dan kelengkapan informasi
2. Keruntutan penyampaian gagasan
3. Ketepatan struktur dan kosakata
4. Kelancaran dan kewajaran
5. Gaya pengucapan

Aspek penilaian di atas digunakan untuk mengukur kompetensi

- a. menyimak
 - b. membaca
 - c. berbicara**
 - d. menulis
6. Berikut ini aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja kompetensi menulis
- a. keaktualan topik penulisan, keluasan materi penulisan, keruntutan penyampaian gagasan, dan pemahaman isi teks
 - b. keaktualan topik penulisan, keluasan materi penulisan, keruntutan penyampaian gagasan, dan ketepatan ejaan**
 - c. keaktualan topik penulisan, keluasan materi penuturan, keruntutan penyampaian gagasan, dan ketepatan ejaan dan tata tulis
 - d. keaktualan topik penulisan, keluasan materi penulisan, kebermaknaan penuturan, dan ketepatan ejaan dan tata tulis

7.

Aspek yang Dinilai
<ol style="list-style-type: none">1. Isi2. Organisasi isi3. Struktur bahasa4. Diksi5. Ejaan dan tata tulis

Aspek penilaian di atas digunakan untuk mengukur kompetensi

- a. menyimak
- b. membaca
- c. **berbicara**
- d. menulis

G. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2004). *Evaluasi program pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. Gajah Mada University Press.
- Oller, J. (1979). *Language tests at school: A pragmatic approach*. Longman.
- Valette, R. M. (1977). *Modern language testing (2nd edition)*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Widiyanto, Joko. (2018). *Evaluasi pembelajaran: Konsep, prinsip, & prosedur*. UNIPMA PRESS.

BAB V
PRAKTIK PENGEMBANGAN
ALAT EVALUASI (PRINSIP DAN
PANDUAN PRAKTIS)



1

2

3

4

5

6

A. Pengantar

Kali ini Anda masuk bab V yang berisi penjelasan materi yang berkaitan dengan prinsip dan panduan praktis pengembangan alat evaluasi pembelajaran BIPA. Pembahasan diawali dengan tahapan persiapan pengembangan alat evaluasi BIPA lalu dilanjutkan dengan praktik menyusun tes BIPA. Materi yang tercakup dalam bab ini diharapkan dapat membantu pelatih dalam mengajarkan materi terkait mengembangkan alat evaluasi pembelajaran BIPA.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Melalui materi dalam bab ini, Anda diharapkan akan mampu:

1. memahami tahapan persiapan pengembangan alat evaluasi pembelajaran BIPA dan
2. melakukan praktik mengembangkan alat evaluasi pembelajaran BIPA.

C. Tahapan Persiapan Pengembangan Alat Evaluasi BIPA

Muliastuti (2010) memaparkan beberapa hal yang perlu disiapkan dalam mengembangkan alat evaluasi pembelajaran BIPA sebagai berikut.

1. Menganalisis tujuan pemelajar belajar BIPA
2. Mempersiapkan bahan ajar, media pembelajaran, dan silabus sesuai dengan tujuan pembelajaran
3. Menyusun kisi-kisi tes sesuai dengan tujuan pokok bahasan yang ada pada silabus
4. Mempersiapkan tes dengan jenis yang sesuai dengan aspek atau keterampilan yang akan diukur
5. Mengembangkan soal sesuai dengan kisi-kisi tes
6. Melakukan uji coba soal agar valid dan reliabel

D. Penyusunan Tes BIPA

Dalam menyusun tes BIPA yang baik, ada beberapa kriteria yang harus dicermati oleh pengajar. Dalam ilmu pembelajaran bahasa, kriteria tersebut dikenal dengan istilah validitas dan reliabilitas. Kriteria tersebut juga berlaku dalam penyusunan tes BIPA. Sebagai alat ukur, tes harus mencakup beberapa syarat, yaitu 1) validitas, 2) reliabilitas, dan 3) kepraktisan. Validitas menunjukkan apakah suatu alat ukur benar-benar dapat mengukur sesuatu yang harus diukur dengan hasil yang tepat. Reliabilitas adalah ketetapan sampel yang dapat diuji dengan berbagai cara, yaitu 1) tes ulang (*retest*), 2) tes bentuk lain (*alternate form*), dan tes belah dua (*split-half*). Kepraktisan mencakup aspek ekonomi, administrasi, penskoran, dan interpretasi (Muliastuti, 2010).

Untuk meningkatkan kualitas soal yang telah disusun, perlu dilakukan penelaahan atau analisis butir soal secara berkala. Analisis butir soal bertujuan untuk meningkatkan hasil tes dengan cara merevisi atau membuang soal yang tidak efektif (Fulcher, 1997). Analisis butir soal dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti pengajar BIPA, pengelola BIPA, dan perwakilan pemelajar BIPA. Analisis butir soal yang dilakukan mencakup aspek materi, konstruksi, bahasa, budaya, dan kunci jawaban. Pusat Penilaian Pendidikan (2007) menyebutkan teknik panel merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal. Teknik panel menelaah butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal yang ditelaah berdasarkan aspek materi, konstruksi, bahasa, budaya, dan kebenaran kunci jawaban yang dilakukan oleh validator. Berikut ini dipaparkan format analisis butir soal yang diadaptasi dari Panduan Analisis Butir Soal oleh Pusat Penilaian Pendidikan.

Tabel 5.1 Format Analisis Butir Soal

No.	Aspek yang Dinilai	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	dst.
Materi							
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda)						
2	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi)						
3	Pilihan jawaban homogen dan logis						
4	Hanya ada satu kunci jawaban						
Konstruksi							
5	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas						
6	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja						
7	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban						
8	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda						

No.	Aspek yang Dinilai	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	dst.
9	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi						
10	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi						
11	Panjang pilihan jawaban relatif sama						
12	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya						
13	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologinya						
14	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						
Bahasa dan Budaya							
15	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
16	Menggunakan bahasa yang komunikatif						

No.	Aspek yang Dinilai	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	dst.
17	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
18	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian						

Dalam menganalisis butir soal, penelaah dipersilakan untuk memperbaiki secara langsung pada teks soal dan memberikan komentar serta nilai pada setiap butir soalnya. Kriteria penilaian butir soal adalah baik, diperbaiki, atau diganti.

E. Prinsip dan Panduan Praktis Pengembangan Alat Evaluasi

1. Tes Tata Bahasa

Tes tata bahasa merupakan subsistem organisasi bahasa yang bermakna bergabung membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Struktur tata bahasa mencakup morfologi dan sintaksis, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan tes tata bahasa, yaitu bahan tes terstruktur dan tingkatan tes terstruktur. Bahan teks terstruktur meliputi 1) sesuai dengan tingkatan pemelajar (dasar, menengah, dan lanjut), 2) sesuai dengan kurikulum dan buku tes, 3) sesuai dengan tujuan tes, dan 4) status bahasa yang diajarkan. Pembuatan tes terstruktur juga perlu memperhatikan aspek kognitif yang mencakup ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Tes Kosakata

Penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata selalu dikaitkan dengan kemampuan untuk memahami (reseptif) dan kemampuan mempergunakan (produktif) kosakata. Pembuatan tes kosakata selalu dikaitkan dengan kemampuan reseptif atau produktif bahasa. Tes kosakata meliputi aspek bahan tes terstruktur dan tingkatan tes terstruktur. Tes kosakata perlu memperhatikan 1) kesesuaian tingkatan pemelajar, 2) tingkat kesulitan kosakata, 3) kesesuaian kosakata pasif dan aktif, dan 4) kosakata umum, khusus, dan ungkapan. Tingkatan tes terstruktur perlu memperhatikan aspek kognitif yang mencakup ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

3. Tes Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang berupa memahami ujaran yang disampaikan orang lain secara lisan, baik secara langsung maupun melalui media atau alat tertentu. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam tes menyimak, yaitu perlu diperhatikan apakah pengajar menyampaikan materi simakan secara langsung atau melalui rekaman yang diperdengarkan. Selain itu, perhatikan juga bahan kebahasaan tes menyimak dan tingkatan kemampuan menyimak. Bahan tes kemampuan menyimak berupa wacana yang akan diujikan haruslah 1) sesuai dengan tingkatan kesulitannya, 2) sesuai dengan isi dan cakupan wacananya, 3) sesuai dengan jenis wacananya (deskripsi, narasi, dialog, ceramah, sastra, dan sebagainya). Wacana dalam tes menyimak biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan singkat, dialog, dan ceramah. Tingkatan kemampuan menyimak perlu memperhatikan aspek kognitif yang mencakup ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

4. Tes Membaca

Membaca merupakan kegiatan reseptif berbahasa. Membaca merupakan aktivitas memahami tulisan. Kegiatan membaca memerlukan pemahaman huruf dan ejaan yang merupakan lambang bunyi tertentu. Pembuatan tes membaca perlu memperhatikan 1) taksonomi bloom (kognitif, afektif, dan psikomotor), 2) pemilihan bahan tes membaca harus mempertimbangkan kesesuaian tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, dan kesesuaian bentuk-bentuk wacana (prosa, dialog, puisi, dan sebagainya), dan 3) tingkatan kemampuan menyimak perlu memperhatikan aspek kognitif yang mencakup ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

5. Tes Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan produktif. Pembicara dalam aktivitas berbicara mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara lisan. Pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang disampaikan. Bentuk tes berbicara dapat berupa mendeskripsikan gambar, wawancara, bercerita, pidato, dan diskusi. Tingkatan kemampuan menyimak perlu memperhatikan aspek kognitif yang mencakup ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

6. Tes Menulis

Menulis sama dengan berbicara yang merupakan kegiatan produktif. Melalui tes menulis, seorang pengajar dapat 1) mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan menulis pemelajar, 2) mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan 3) menentukan kebijakan pembelajaran selanjutnya. Pengembangan evaluasi pembelajaran menulis BIPA hendaknya memperhatikan tujuan pengajaran, materi, dan proses yang telah dilakukan.

F. Rangkuman

1. Muliastuti (2010) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam mengembangkan alat evaluasi pembelajaran, yaitu 1) menganalisis tujuan pemelajar belajar BIPA, 2) mempersiapkan bahan ajar, media pembelajaran, dan silabus sesuai dengan tujuan pembelajaran, 3) menyusun kisi-kisi tes sesuai dengan tujuan pokok bahasan yang ada pada silabus, 4) mempersiapkan tes dengan jenis yang sesuai dengan aspek atau keterampilan yang akan diukur, 5) mengembangkan soal sesuai dengan kisi-kisi tes, 6) melakukan uji coba soal agar valid dan reliabel.
2. Sebagai alat ukur, tes BIPA harus mencakup beberapa syarat, yaitu 1) validitas, 2) reliabilitas, dan 3) kepraktisan.
3. Untuk meningkatkan kualitas soal yang telah disusun, perlu dilakukan penelaahan atau analisis butir soal secara berkala. Analisis butir soal bertujuan untuk meningkatkan hasil tes dengan cara merevisi atau membuang soal yang tidak efektif (Fulcher, 1997).

G. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini lalu melatihkannya, berikut refleksi yang dapat Anda sampaikan pada para peserta pelatihan.

Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh dan rasakan? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami!

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa materi bab ini berguna dan penting buat saya.				
2	Saya memahami tahapan persiapan pengembangan alat evaluasi BIPA.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
3	Saya memahami prinsip dan panduan praktis dalam pengembangan alat evaluasi BIPA.				
4	Saya memahami tata cara menganalisis butir soal dalam pengembangan alat evaluasi BIPA.				
5	Materi ini berguna dan penting bagi saya.				
6	Saya mendapat ide dan inspirasi dari sajian materi kali ini.				

H. Latihan

Untuk mendapatkan gambaran apakah peserta pelatihan sudah memahami materi bab ini, silakan berikan soal Benar Salah (B/S) berikut ini. Anda dapat menggunakan Mentimeter atau Quizizz dalam memberikan soal-soal berikut.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Sebagai alat ukur, tes BIPA harus mencakup beberapa syarat, yaitu 1) validitas, 2) reliabilitas, dan 3) kepraktisan.		
2	Validitas menunjukkan apakah suatu alat ukur benar-benar dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran BIPA.		

No.	Pernyataan	Benar	Salah
3	Reliabilitas adalah ketetapan sampel yang dapat diuji dengan berbagai cara, yaitu 1) tes ulang (retest), 2) tes bentuk lain (alternate form), dan tes belah dua (split-half).		
4	Analisis butir soal penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas soal yang telah disusun.		
5	Analisis butir soal cukup dilakukan satu kali sebelum pelaksanaan evaluasi pembelajaran BIPA.		
6	Sebelum mengembangkan alat evaluasi pembelajaran BIPA, penting untuk menganalisis tujuan pemelajar belajar BIPA.		
7	Kisi-kisi tes BIPA disusun berdasarkan tujuan pemelajar belajar BIPA.		
8	Tes kosakata perlu memperhatikan 1) kesesuaian tingkatan pemelajar, 2) tingkat kesulitan kosakata, 3) kesesuaian kosakata pasif dan aktif, dan 4) kosakata umum, khusus, dan ungkapan.		
9	Bentuk tes menyimak dapat berupa mendeskripsikan gambar, wawancara, bercerita, pidato, dan diskusi.		

No.	Pernyataan	Benar	Salah
10	Melalui tes menulis, seorang pengajar dapat 1) mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan menulis pemelajar, 2) mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan 3) menentukan kebijakan pembelajaran selanjutnya.		

I. Praktik

1. Buatlah contoh soal tes BIPA berupa tes tata bahasa, kosakata, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, masing-masing 1 soal!
2. Buatlah contoh soal tes BIPA berupa tes tata bahasa, kosakata, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, secara terintegrasi!

J. Daftar Pustaka

- Fulcher, G. (1997). An English language placement test: Issues in reliability and validity. *Language Testing*, 14(2), 113-139. <https://doi.org/10.1177/026553229701400201>
- Muliastuti, L. (2010). Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Semiloka Nasional Pengujian Bahasa Pusat Bahasa, Kemendiknas*.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2007). *Panduan analisis butir soal*. Balitbang-Depdiknas.

BAB VI
REMEDIAL DAN PROGRAM
PENGAYAAN



1

2

3

4

5

6

A. Pengantar

Bab ini merupakan bab terakhir buku evaluasi pembelajaran BIPA. Bab ini berisi penjelasan materi yang berkaitan dengan remedial dan program pengayaan dalam pembelajaran BIPA. Pembahasan diawali dengan hakikat dan karakteristik pembelajaran remedial, lalu dilanjutkan dengan tujuan, prinsip, dan prosedur pelaksanaan remedial dan pengayaan. Materi yang tercakup dalam bab ini diharapkan dapat membantu pelatih dalam mengajarkan materi terkait remedial dan program pengayaan pembelajaran BIPA.

B. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Melalui materi dalam bab ini, Anda diharapkan mampu:

1. memahami program pembelajaran remedial dan pengayaan dalam pembelajaran BIPA dan
2. mampu melatih peserta pelatihan untuk merancang program pembelajaran remedial dan pengayaan dalam pembelajaran BIPA.

C. Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan program yang diberikan kepada pemelajar BIPA untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai indikator lulusan yang telah ditetapkan (Lidi, 2018). Mukhtar dan Rusmini (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran remedial merupakan proses pembelajaran berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan sistematis. Remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran reguler di dalam kelas, tetapi pemelajar yang masuk ke dalam kelompok ini adalah pemelajar yang belum tuntas belajar (Arifin, 2009).

Suatu pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila pemelajar telah mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran BIPA, pemelajar dapat mempelajari materi unit kedua apabila telah menguasai materi unit pertama. Hal tersebut disebabkan oleh penguasaan materi unit pertama yang

1
2
3
4
5
6

merupakan prasyarat untuk mempelajari materi unit kedua dan seterusnya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Skinner (dalam Mukhtar dan Rusmini, 2005) yang menjelaskan bahwa idealnya seorang pemelajar diperbolehkan mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila pemelajar tersebut telah benar-benar menguasai materi ajar yang telah dipelajari. Penguasaan pemelajar terhadap materi yang diberikan dapat diketahui dengan memberikan tes formatif sebagai dasar umpan balik (*feedback*). Pemelajar yang belum mencapai indikator lulusan yang telah ditetapkan, perlu melakukan remedial.

Pembelajaran remedial pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas setiap pemelajar dalam menguasai materi pembelajaran. Apabila setelah dilakukan remedial masih tetap ditemukan pemelajar yang mengalami kegagalan, pemelajar yang bersangkutan diberikan kegiatan perbaikan yang lainnya. Bagi pemelajar yang telah tuntas, dapat diberikan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam konsep yang telah dipelajarinya.

Woods (dalam Sasmedi, 2011) mengungkapkan bahwa pemelajar yang membutuhkan perbaikan biasanya relatif lebih lambat dalam proses pembelajaran atau mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kesulitan dalam memfokuskan perhatian, mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Program perbaikan ditujukan bagi pemelajar yang masih merasa perlu meningkatkan ketuntasan belajarnya pada topik-topik tertentu dan sebagai upaya untuk pengayaan pemahaman pemelajar, bukan program untuk anak yang tidak pintar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bajah & Bello (1987) yang mengungkapkan bahwa remedial merupakan umpan balik dan perbaikan kelemahan-kelemahan pemelajar secara berkelanjutan yang dapat menjadi sebuah dorongan untuk mengoptimalkan hasil belajar.

D. Tujuan Pembelajaran Remedial

Berikut ini tujuan pembelajaran remedial yang dipaparkan oleh Mukhtar dan Rusmini (2005).

1. Membantu pemelajar untuk lebih memahami dirinya sendiri, khususnya dalam hal prestasi belajarnya
2. Membantu pemelajar untuk memperbaiki cara belajar ke arah yang lebih baik
3. Membantu pengajar memilih bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran yang tepat
4. Membantu pemelajar mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik
5. Setelah pemelajar mengatasi penyebab kesulitan belajarnya dan mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar, diharapkan pemelajar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dengan baik

E. Prinsip Pembelajaran Remedial

Berikut ini beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika melaksanakan program remedial (Suprihatiningrum, 2013).

1. Adaptif, program remedial sebaiknya dapat memberikan peluang bagi pemelajar untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.
2. Interaktif, program remedial sebaiknya dapat memberikan peluang bagi pemelajar secara intensif dalam berinteraksi dengan pengajar dan sumber belajar yang tersedia.
3. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA.
4. Memberikan *feedback* sesegera mungkin.
5. Kesenambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan, program pembelajaran reguler dengan remedial merupakan satu kesatuan. Oleh sebab itu, program reguler dan remedial harus berkesinambungan

dan programnya selalu tersedia agar setiap saat pemelajar dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

F. Prosedur Pelaksanaan Remedial

Remedial bukanlah mengulang tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi pengajar memberikan perbaikan pembelajaran yang belum dikuasai oleh pemelajar melalui upaya tertentu. Teknik pembelajaran remedial dapat diberikan secara individual, berkelompok, atau klasikal. Metode pembelajaran remedial yang dapat digunakan, yaitu 1) pembelajaran individual, 2) pemberian tugas, 3) diskusi, 4) tanya jawab, 5) kerja kelompok, dan 6) tutor sebaya.

Dalam melaksanakan program remedial, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh (Arifin, 2009).

1. Menganalisis kebutuhan dan mengidentifikasi kesulitan pemelajar
 2. Merancang kegiatan pembelajaran yang berupa merumuskan aktivitas pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan bahan ajar yang akan digunakan
 3. Menyusun rencana pembelajaran dengan cara memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada dan pada beberapa komponen disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan pemelajar
 4. Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti lembar kerja/soal
 5. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi merumuskan gagasan utama, memberikan instruksi yang jelas, meningkatkan motivasi belajar pemelajar, memfokuskan proses belajar, dan melibatkan pemelajar secara aktif dalam proses pembelajaran
 6. Melaksanakan evaluasi pembelajaran dan menilai ketuntasan belajar pemelajar
- Aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam

pelaksanaan program perbaikan antara lain 1) memberikan tambahan penjelasan atau contoh, 2) menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, 3) mengkaji ulang pembelajaran yang telah dilakukan, dan 4) menggunakan berbagai jenis media pembelajaran. Djamarah dan Zain (2006) memaparkan beberapa kegiatan yang terdapat dalam program perbaikan, yaitu 1) mengulang materi ajar sebelumnya, 2) mengulang bagian dari materi yang ingin dikuasai, 3) memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama, dan 4) memberikan tugas khusus.

G. Program Remedial Berdasarkan Analisis Kesalahan

Zamzani (1984) menjelaskan bahwa pelaksanaan program remedial berdasarkan analisis kesalahan ini erat kaitannya dengan bagaimana seorang pengajar atau peneliti mengoreksi kesalahan yang ditemukan berdasarkan tulisan yang dihasilkan oleh pemelajar. Koreksi kesalahan ini digunakan sebagai umpan balik bagi pemelajar. Program remedial untuk keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara merekam apa yang diucapkan, kemudian pemelajar memutar dan mendengarkan rekaman tersebut. Setelah itu, pemelajar dapat diminta untuk menganalisis kesalahan berbahasanya sendiri. Apabila pemelajar ternyata tidak dapat menemukan letak kesalahannya dapat dibantu oleh pengajar dan dijelaskan letak kesalahannya. Selanjutnya, pengajar dapat menunjukkan bentuk berbahasa yang benar. Untuk program selanjutnya, guru dapat membuat tugas yang disesuaikan dengan kemampuan pemelajarnya.

Program remedial untuk keterampilan menulis dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, pengajar memberi tanda pada bagian yang salah tanpa memberikan koreksinya. Artinya tidak ditunjukkan bagaimana perbaikannya. *Kedua*, pada lembar jawaban diberi tanda bagian-bagian yang salah sekaligus diberikan perbaikannya. *Ketiga*, seluruhnya tidak

diberikan bagian mana yang salah dan perbaikannya, tetapi hanya diberikan komentar pada bagian yang salah.

H. Rangkuman

1. Pembelajaran remedial merupakan program yang diberikan kepada pemelajar BIPA untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai indikator lulusan yang telah ditetapkan (Lidi, 2018).
2. Mukhtar dan Rusmini (2005) memaparkan 5 tujuan pembelajaran remedial, yaitu 1) membantu pemelajar untuk lebih memahami dirinya sendiri, khususnya dalam hal prestasi belajarnya, 2) membantu pemelajar untuk memperbaiki cara belajar ke arah yang lebih baik, 3) membantu pengajar memilih bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran yang tepat, 4) membantu pemelajar mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik, dan 5) setelah pemelajar mengatasi penyebab kesulitan belajarnya dan mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar, diharapkan pemelajar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dengan baik.
3. Berikut ini beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika melaksanakan program remedial (Suprihatiningrum, 2013), yaitu 1) adaptif, program remedial sebaiknya dapat memberikan peluang bagi pemelajar untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, 2) interaktif, program remedial sebaiknya dapat memberikan peluang bagi pemelajar secara intensif dalam berinteraksi dengan pengajar dan sumber belajar yang tersedia, 3) fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA, 4) memberikan *feedback* sesegera mungkin, dan 5) kesinambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan, program

pembelajaran reguler dengan remedial merupakan satu kesatuan. Oleh sebab itu, program reguler dan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat pemelajar dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

4. Metode pembelajaran remedial yang dapat digunakan, yaitu 1) pembelajaran individual, 2) pemberian tugas, 3) diskusi, 4) tanya jawab, 5) kerja kelompok, dan 6) tutor sebaya.
5. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam pelaksanaan program perbaikan antara lain 1) memberikan tambahan penjelasan atau contoh, 2) menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, 3) mengkaji ulang pembelajaran yang telah dilakukan, dan 4) menggunakan berbagai jenis media pembelajaran.
6. Djamarah dan Zain (2006) memaparkan beberapa kegiatan yang terdapat dalam program perbaikan, yaitu 1) mengulang materi ajar sebelumnya, 2) mengulang bagian dari materi yang ingin dikuasai, 3) memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama, dan 4) memberikan tugas khusus.

I. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda sampaikan pada peserta pelatihan.

1. Bagi peserta pelatihan yang sudah pernah mengajarkan BIPA, bagaimana pelaksanaan remedial dan pengayaan yang selama ini Anda lakukan?
2. Bagi peserta pelatihan yang belum pernah mengajarkan BIPA, apakah Anda punya bayangan dalam melaksanakan remedial dan pengayaan dalam pembelajaran BIPA setelah mendapat materi kali ini?

3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh dan rasakan? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai dengan yang Anda alami!

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2	Saya mendapatkan hal baru dari materi ini.				
3	Materi bab ini berguna dan penting bagi saya.				
4	Saya memahami prosedur pelaksanaan remedial.				
5	Metode pembelajaran remedial yang disajikan sudah sering saya lakukan di kelas saya.				
6	Metode pembelajaran remedial yang disajikan belum semua saya lakukan di kelas saya.				
7	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				

J. Latihan

Untuk menguji ketercapaian pemahaman peserta pelatihan, Anda dapat memberikan soal Benar Salah (B/S). Anda dapat mengkreasikan soal ini menggunakan Mentimeter atau Quizizz dalam memberikan soal-soal berikut.

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Pembelajaran remedial dapat diikuti oleh semua pemelajar BIPA yang telah menguasai materi yang telah dipelajari.		
2	Pembelajaran remedial merupakan proses pembelajaran berupa perbaikan yang terprogram dan sistematis.		
3	Penguasaan pemelajar terhadap materi yang diberikan dapat diketahui dengan memberikan tes formatif.		
4	Pembelajaran remedial ditujukan bagi pemelajar yang tidak pintar.		
5	Pemelajar yang membutuhkan remedial biasanya relatif lebih lambat dalam proses pembelajaran atau mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.		
6	Salah satu prinsip pembelajaran remedial adalah adaptif, yaitu program remedial sebaiknya dapat memberikan peluang bagi pemelajar untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar yang efektif menurut pengajar.		

No.	Pernyataan	Benar	Salah
7	Salah satu prinsip pembelajaran remedial adalah interaktif, yaitu program remedial sebaiknya dapat memberikan peluang bagi pemelajar secara intensif dalam berinteraksi dengan pengajar dan sumber belajar yang tersedia.		
8	Remedial dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok.		
9	Salah satu metode pembelajaran remedial yang dapat digunakan adalah tutor sebaya.		
10	Program pembelajaran remedial dilakukan dengan cara mempelajari semua materi ajar yang telah dipelajari.		

K. Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Bajah, S. T., & Bello, O. O. (1987). The effect of enhanced problem-solving instructional strategy on chemistry achievement. *Journal of Science Teachers' Association of Nigeria*, 25(2), 42-45.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Lidi, M. W. (2018). Pembelajaran remedial Sebagai Suatu Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>

- Mukhtar dan Rusmini. (2005). *Pengajaran remedial: Teori dan penerapannya dalam pembelajaran*. PT Nimas Multima.
- Sasmedi, Darwis. (2011). *Pembelajaran remedial*. LPMP Sulawesi Selatan.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Zamzani, Z. (1984). Program remedial pengajaran Bahasa Indonesia berdasarkan analisis kesalahan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).

PENUTUP

1
2
3
4
5
6

Buku Pelatihan Evaluasi Pembelajaran disusun untuk mempermudah pengajar dalam memahami konsep dan mengembangkan evaluasi pembelajaran BIPA. Buku ini menyajikan secara teoretis evaluasi serta prinsip, teknik, dan jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan dalam mengembangkan alat evaluasi. Buku tidak hanya didesain untuk membimbing dan menguasai konsep, tetapi juga dilengkapi dengan contoh-contoh yang aplikatif untuk mempersiapkan pengajar dalam mengembangkan alat evaluasi pembelajaran yang tepat. Selain itu, buku ini dapat digunakan untuk melatih para pengajar BIPA memahami dan menguasai berbagai jenis penilaian dalam pembelajaran BIPA.

Buku ini disusun terdiri atas 1) hakikat evaluasi pembelajaran, 2) teknik penilaian, 3) jenis-jenis penilaian, 4) Pembobotan dan skor kuantitatif dan kualitatif, 5) praktik pengembangan alat evaluasi (prinsip dan panduan praktis), serta 6) remedial dan program pengayaan.

Akhirnya, Buku Pelatihan Evaluasi Pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk kontribusi SEAQIL dalam mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pedagogis pengajar BIPA.

EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA



Buku ini merupakan buku yang dapat digunakan dalam pelatihan ke-BIPA-an terkait materi evaluasi pembelajaran BIPA. Buku ini disusun terdiri atas enam bab, yaitu 1) hakikat evaluasi pembelajaran, 2) teknik penilaian, 3) jenis-jenis penilaian, 4) Pembobotan dan skor kuantitatif dan kualitatif, 5) praktik pengembangan alat evaluasi (prinsip dan panduan praktis), serta 6) remedial dan program pengayaan. Buku ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat secara umum, baik pengajar, pegiat, bahkan pengamat dan masyarakat yang tertarik dalam ke-BIPA-an.



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMO)
Regional Center for Quality Improvement of Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
Telepon: +62 21 7888 4106, Faksimile +62 21 7888 4073



www.qiteplanguage.org



info@qiteplanguage.org



[@QITEPInLanguage](https://twitter.com/QITEPInLanguage)



[QITEP InLanguage](https://www.instagram.com/QITEP_InLanguage)



[@qiteplanguage](https://www.facebook.com/qiteplanguage)



[SEAMEO QITEP in Language](https://www.youtube.com/SEAMEO_QITEP_in_Language)

ISBN 978-623-89010-2-9



9 786238 901029

ISBN 978-623-89010-3-6 (PDF)



9 786238 901036